

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK DALAM KELUARGA *SINGLE*
PARENT DI LOSARI BREBES**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

FAUZIYATUS SYARIFAH
NIM : 2003018016

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauziyatus Syarifah

NIM : 2003018016

Judul : Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak dalam Keluarga *Single Parent* di Losari Brebes

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT* DI LOSARI BREBES

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 April 2023



Fauziyatus Syarifah

NIM. 2003018016

PENGESAHAN TESIS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
http://iik.walisongo.ac.id

PAI D

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis Saudara:

Nama : Fauziatus Syarifah
NIM : 2003018016
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Keluarga Single Parent di Kecamatan Losari Kabupaten Brebes

telah diujikan pada: 22 Juni 2023 dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Tesis Program Magister.

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
<u>Dr. Ridwan, M. Ag.</u> Ketua/Penguji	<u>24-7-2023</u>	<u>[Signature]</u>
<u>Dr. Hj. Luthfiyah, M. SI</u> Sekretaris/Penguji	<u>24/7/23</u>	<u>[Signature]</u>
<u>Dr. H. Fakrur Razi, M. Ag.</u> Penguji	<u>24/7-23</u>	<u>[Signature]</u>
<u>Dr. Fihris, M. Ag.</u> Penguji	<u>24-07-23</u>	<u>[Signature]</u>
<u>Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M. Ag.</u> Penguji	<u>21-7-23</u>	<u>[Signature]</u>

NOTA DINAS

Semarang, 17 April 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : Fauziyatus Syarifah

NIM : 2003018016

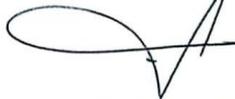
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Keluarga Single Parent di Kecamatan Losari Kabupaten Brebes**

Kami memandang bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam ujian tesis .

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. H. Suja'i, M. Ag

NOTA DINAS

Semarang, 17 April 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : Fauziyatus Syarifah

NIM : 2003018016

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Keluarga Single Parent di Kecamatan Losari Kabupaten Brebes**

Kami memandang bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam ujian tesis .

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Dr. H. Fakrur Rozi, M. Ag

ABSTRAK

Judul : **Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Keluarga *Single Parent* di Losari Brebes**

Penulis : Fauziyatus Syarifah

NIM : 2003018016

Penelitian ini terdapat pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent* yang disebabkan oleh perceraian atau cerai hidup dan dilatarbelakangi oleh keluarga yang minim pendidikan agama serta minim ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja materi pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent*, mendeskripsikan bagaimana metode pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent*, dan mendeskripsikan tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent*. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini bersandar pada data wawancara mendalam dan observasi. Partisipan penelitian melibatkan empat ibu, dua bapak, dan 6 anak dalam keluarga *single parent*. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap data *reduction*, data display dan *drawing conclusion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga *single parent* belum maksimal pada materi al-Qur'an, ibadah, dan akhlak. Tujuan orang tua tunggal dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anaknya adalah untuk kebaikan masa depan anak yang lebih baik. Kendala pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga *single parent* yaitu anak dan orang tua.

Kata kunci: pendidikan agama Islam, keluarga *single parent*

Abstract

**Judul : Implementation of Islamic Religious Education for
Children in Single Parent Families in Losari Brebes**

Penulis : Fauziyatus Syarifah

NIM : 2003018016

In this study, there is Islamic religious education in single parent families caused by divorce or divorce and the background is families with minimal religious education and minimal economics. This study aims to describe what Islamic religious education materials are in single parent families, describe the methods of Islamic religious education in single parent families, and describe the objectives of Islamic religious education in single parent families. This qualitative research with a phenomenological approach relies on data from in-depth interviews and observations. Research participants involved four mothers, two fathers, and 6 children in single parent families. Data analysis uses the Miles and Huberman model through the data reduction, data display and drawing conclusion stages. The results of the study show that the implementation of Islamic religious education for children in single-parent families is not optimal in the material of the Qur'an, worship, and morals. The goal of single parents in implementing religious education for their children is for the better future of their children. Obstacles in implementing religious education for children in single parent families, namely children and parents.

Keywords: Islamic religious education, single parent family

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṡ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	’
29	ي	Y

2. Vokal Pendek

◌َ = a كَتَبَ kataba
◌ِ = i سَوَّلَ su’ila
◌ُ = u يَذْهَبُ yažhabu

4. Diftong

أَيَّ = ai كَيْفَ kaifa
أَوْ = au حَوْلَ ḥaula

3. Vokal Panjang

أَبَا = ā قَالَ qāla
إِي = ī قِيلَ qīla
أُو = ū يَقُولُ yaqūlu

Catatan:

Kata sedang [al-] pada bacaan syamsiyah atau qomariyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya

MOTTO

Merugilah bagi orang-orang beriman yang tidak beramal shalih, pun bagi orang-orang yang beramal shalih yang tidak beriman. Sebab, iman dan amal shalih bagaikan dua sisi sekeping mata uang.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, atas rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Keluarga *Single Parent* di Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.” Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Sebagai utusan yang membawa syari’at Islam sebagai pedoman dalam kehidupan umat manusia.

Atas support dan bantuan dari berbagai pihak, maka tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti hendak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. KH. Ahmad Isma’il, M. Ag., M. Hum. beserta Wakil Dekan I, II, dan III UIN Walisongo Semarang
2. Ketua Prodi PAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Ikhrom, M. Ag., dan Sekretaris Prodi PAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Agus Sutiyono, M. Ag., M. Pd.
3. Para dosen pembimbing, Bapak Dr. H. Suja’i, M. Ag. Sebagai pembimbing I, dan Bapak Dr. H. Fakrur Rozi, M. Ag. Sebagai

pembimbing II yang telah memberikan waktu luang, arahan, motivasi, dan senantiasa sabar membimbing peneliti hingga penelitian ini selesai.

4. Segenap dosen dan staff pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang sepenuh hati memberikan waktu dan tenaga untuk terus berbagi ilmu pengetahuan selama perkuliahan dan mengantarkan peneliti hingga akhir studi. Para staff perpustakaan UIN Walisongo Semarang dan perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
5. Kedua orang tua, Abah tercinta H. Nur Wahid dan Ummi tercinta Hj. Roaenah yang selalu mengalir do'anya sebagaimana aliran darah dalam tubuh beliau-beliau. Selain do'a, nasihat dan pengorbanan beliau-beliau adalah bentuk kasih sayang tanpa pamrih untuk penulis.
6. Suami tercinta Muhammad Najib, M. Ag., M. E., yang tidak lama lagi promosi doktor, beliau yang menjadi inspirasi penulis untuk menyelesaikan tesis. Support dan pengorbanan beliau, baik materi maupun immateri yang menjadikan penulis merasa beruntung memiliki *partner* seperti beliau.
7. Tiga bersaudara; Kakak Baiq Hawa, S. Pd, Al- Hafidzah dan Kakak Baiq Aisyah, S. Ag, Al- Hafidzah., kakak sepupu rasa

kakak kandung sekaligus besti yang senantiasa menguatkan penulis untuk menyelesaikan tesis.

8. Tete yang sabar menemani selama wawancara dan observasi berlangsung, tete yang sekaligus motivator karena telah menerbitkan tiga karya bukunya yang ber-ISBN, yang selalu gigih berwirausaha tanpa menyerah, beliaulah Tete Atton.
9. Keluarga besar K. Kalyubi yang selalu memberikan dukungan dan do'a untuk penulis.
10. Teman terbaik Alya Iqlima Qodriana, M. Pd., yang menjadikan penyengat semangat bagi penulis selama menemani menyelesaikan tesis. Teman berjuang yang bersedia menemani suka duka dalam menjalani proses menyelesaikan tesis, juga tak bosan berbagi ilmu pengetahuan sebagai bahan diskusi.
11. Mba Siti Fatimatuz Zahroil Muna, M. Pd., yang Allah kirim untuk senantiasa menjadi seperti 'kompas' tiap kali penulis merasa tersesat.
12. Teman-teman PAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang angkatan 2020 gasal.
13. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Namun, dengan tidak mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih.

Semoga amal shalih beliau-beliau dan beberapa pihak di atas yang tidak dapat penulis sebut satu persatu mendapat pahala dan keberkahan yang berlimpah dari Allah SWT. Aamiin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Meskipun penulis telah mencurahkan seluruh kemampuan. Peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Peneliti menerima saran jika ditemukan kekurangan dalam penulisan tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, khususnya pada peneliti, dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 17 April 2023

Peneliti,

Fauziyatus Syarifah

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING I	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING II	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Metode Penelitian.....	9

BAB II	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM	
	KELUARGA SINGLE PARENT.....	18
	A. Kajian Teori.....	18
	1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.....	18
	a. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	18
	b. Materi Pendidikan Agama Islam.....	20
	c. Metode Pendidikan Agama Islam.....	29
	d. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	38
	2. Keluarga <i>Single Parent</i>	41
	a. Pengertian Keluarga <i>Single Parent</i>	41
	b. Faktor Penyebab.....	45
	c. Peran Orang <i>Single Parent</i> Pada Anak.....	47
BAB III	PAI PADA ANAK DALAM KELUARGA SINGLE	
	PARENT DI LOSARI BREBES.....	62
	A. Gambaran Subjek Penelitian.....	62
	B. Pelaksanaan PAI Pada Anak Dalam Keluarga	
	Single Parent	63
	1. Materi PAI dengan Metode PAI.....	63
	a. Materi Al-Qur'an.....	64
	b. Materi Ibadah.....	68
	c. Materi Akhlak.....	70

2. Tujuan PAI dalam Keluarga.....	72
BAB IV PELAKSANAAN PAI PADA ANAK DALAM	
 KELUARGA SINGLE PARENT.....	74
A. Materi PAI dalam Keluarga Single Parent.....	74
1. Materi Al-Qur'an dengan Metode PAI.....	74
2. Materi Ibadah dengan Metode PAI.....	82
3. Materi Akhlak dengan Metode PAI.....	85
B. Tujuan Pelaksanaan PAI	89
1. Materi Pelaksanaan PAI.....	89
a. Tujuan Pelaksanaan Materi Al-Qur'an....	89
b. Tujuan Pelaksanaan Materi Ibadah.....	91
c. Tujuan Pelaksanaan Materi Akhlak	92
BAB V KESIMPULAN.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Penawaran Alternatif.....	98
C. Keterbatasan.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Telah terjadi kenaikan angka perceraian yang signifikan di daerah Brebes.¹ Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Brebes tahun 2021 menyebutkan bahwa penyebab perceraian di kecamatan Losari terdapat 119 yang terdata meninggalkan salah satu pihak, 132 perselisihan dan pertengkaran terus menerus, 145 faktor ekonomi, dan total keseluruhan 396.² Faktor ekonomi menjadi penyebab yang mendominasi perceraian ini, dengan data menyebutkan sebanyak 74,79%.³ Ketika terjadi perceraian, seorang ayah atau ibu akan menjadi *single parent* yang harus menanggung beban

¹ Ima, Perkara Perceraian di Brebes Tahun 2021 Terbanyak Kedua se Jateng (2021).

² “Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes” (Kantor Pengadilan Agama Kabupaten Brebes, 2020), <https://brebeskab.bps.go.id/statictable/2021/06/04/1722/jumlah-perceraian-menurut-faktor-dan-kecamatan-di-kabupaten-brebes-2020-.html>.

³ Ima, “74,79% Penyebab Perceraian Di Brebes Didominasi Faktor Ekonomi” (Radar Tegal, 2022), <https://radartegal.com/7479-penyebab-perceraian-di-brebes-didominasi-faktor-ekonomi.35530.html>.

dan tanggung jawab untuk membesarkan dan mendidik anak-anak tanpa bantuan pasangan.⁴

Pendidikan agama Islam bagi anak merupakan hal penting dalam perkembangan mental dan spiritualitas anak.⁵ Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang anak.⁶ Rata-rata, anak yang diasuh oleh orang tua yang bercerai itu diasuh oleh nenek/kakeknya.⁷ Sedangkan orang tua yang berstatus *single parent* tersebut memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan perekonomian keluarga, sehingga perhatian untuk anak kurang.⁸ Oleh karena itu, anak yang diasuh oleh nenek/kakeknya cenderung diberi kebebasan pada anak tersebut.⁹

Kajian terdahulu dalam pembahasan mengenai pendidikan anak dalam keluarga *single parent* cenderung membahas 3 hal.

⁴ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 72.

⁵ Imam Masrur, "Pendidikan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Anak," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013): 350, <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.347-370>.

⁶ Kiyoyasu Marui, "The Role of the Parents in the Education of Children," *Psychiatry and Clinical Neurosciences* 6, no. 3 (1952): 62, <https://doi.org/10.1111/j.1440-1819.1952.tb01331.x>.

⁷ RI No. 43 20Permenkes19, "No Titleس," *ペインクリニック学会治療指針* 2, no. 2 (2019): 8–9.

⁸ Mega Andhika Sutiana et al., "Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga TKW Di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar," *Paradigma* 06, no. 01 (2018): 3.

⁹ RI No. 43 20Permenkes19, "No Titleس."

Pertama, pendidikan agama dalam keluarga *single parent*; pola asuh dan faktor sosial.¹⁰ Kedua, konsep pendidikan agama dalam keluarga *single parent* yang beragam masalah sosial.¹¹ Ketiga, penyebab perceraian; ekonomi, gugatan cerai dan kematian, dan karir.¹² Studi yang telah dilakukan tersebut, belum banyak yang menyinggung wujud pendidikan agama anak dalam *single parent* dan implikasi pendidikan agama dalam keluarga *single parent* di kecamatan Losari kabupaten Brebes.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengisi kekosongan tulisan dalam tema pendidikan agama anak dalam keluarga *single parent*. Selain itu, dalam penelitian ini juga membahas seberapa jauh anak dan orang tua dapat memahami pendidikan agama dalam keluarga *single parent* dan implikasinya terhadap perilaku keberagamaan yang mengungkap bagaimana

¹⁰ Muhammad Rafii et al., "Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Single Parent di Desa Talang Belido," *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7, no. 2 (2021): 167–84, <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i2.4280>.

¹¹ Desy Desy, "Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus Di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2015): 75–94, <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.121-06>.

¹² H Santoso, "Faktor Penyebab Perceraian Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Di Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung," *Mizan: Jurnal Ilmu Hukum* 10, no. 1 (2021): 111–18, <https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/Mizan/article/view/1664%0Ahttps://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/Mizan/article/download/1664/1182>.

pendidikan agama anak dalam keluarga *single parent* dan bagaimana wujud *single parent* mendidik anaknya. Oleh karena itu, akan ada tiga buah pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini. *Pertama*, tentang wujud pendidikan agama dalam keluarga *single parent*. *Kedua*, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama anak. *Ketiga*, dampak pendidikan agama *single parent* terhadap tingkat keberagaman anak. Urgensi pemahaman tentang pendidikan agama anak dalam keluarga *single parent* sangat penting digali, hal tersebut menjadi tolak ukur sejauh mana pendidikan agama anak dalam orang tua tunggal itu dipahami dan diwujudkan.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa pendidikan agama anak dalam keluarga tunggal itu sangat penting dan berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Sebab, pendidikan agama sangat penting selama yang diajarkan itu adalah penanaman nilai-nilai moralitas agama, seperti contoh nilai-nilai menghormati orangtua, menghormati sesama manusia, termasuk tidak mengambil yang bukan haknya, dan tidak boleh korupsi atau pun pungli.¹³ Hal itu senada dengan pendapat Zakiah Daradjat bahwa pendidikan agama Islam itu

¹³ M Arief Iskandar, ICRP: Pendidikan Agama Ruh Penguatan Karakter Bangsa (2021).

suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁴

Oleh karena itu, pemahaman mengenai pendidikan agama anak dalam keluarga single parent ini sangat diperlukan, karena sebagai wujud perhatian dan kepedulian orang tua tunggal dalam proses pendidikan agama Islam. Sebab, perhatian dan kepedulian orang tua lah kunci keberhasilan anak.¹⁵ Untuk meyakinkan argumen tersebut, penelitian perlu dilakukan untuk melihat bagaimana perkembangan pendidikan agama anak di keluarga *single parent* dalam tiga komponen tersebut mengenai pendidikan agama Islam anak dalam keluarga *single parent*. Upaya tersebut menjadi penting sebab pelaksanaannya di internal keluarga, karena memiliki pengaruh sangat besar terhadap agama anak sekaligus turut serta membentuk sikap dan perilaku anak.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 87.

¹⁵ Hasna Koba, Universitas Muhammadiyah, and Luwuk Banggai, "Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Agama Islam," *Damhil Education Journal* 1, no. 1 (2021): 31, <https://doi.org/10.37905/dej.v1i1.520>.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana materi pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent* di Losari Brebes?
2. Bagaimana metode pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent* di Losari Brebes?
3. Bagaimana tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent* di Losari Brebes?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis materi pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga *single parent* di Losari Brebes
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis metode pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga *single parent* di Losari Brebes
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis tujuan pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga *single parent* di Losari Brebes

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak yang terkait dengan masalah penelitian, di antaranya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bidang pendidikan dan dapat memperkaya pengetahuan sehingga menjadi materi atau informasi yang aktual mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga *single parent* di kecamatan Losari kabupaten Brebes.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi keluarga *single parent*

Dapat mengetahui upaya yang perlu ditingkatkan pendidikan agama anak dalam keluarga *single parent*.

2) Bagi anak

Sebagai upaya agar dapat menerima pendidikan agama lebih optimal dan signifikan, serta supaya menjadi generasi yang diharapkan umat dan bangsa.

3) Bagi penulis

Dapat mengetahui secara komprehensif Pelaksanaan dan peran orang tua *single parent*, dan

sikap anak dalam keluarga *single parent* di kecamatan Losari kabupaten Brebes.

- 4) Dapat dijadikan bahan referensi peneliti lain ketika akan melakukan penelitian lanjutan.

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Sedangkan pendekatan penelitian ini kualitatif. Penelitian kualitatif yang berakar pada latar alamiah sebagai kebutuhan yang menjadi obyek penelitian adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia. Lebih jelasnya, penelitian kualitatif ingin menyajikan realitas sosial dan berbagai macam perspektif di dalamnya.¹⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif fenomenologi. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi suatu fenomena yang terjadi.¹⁷

Penelitian fenomenologis, umumnya itu bersifat induktif dengan pendekatan yang berupaya mendeskripsikan dan memahami makna tindakan individu yang dikembangkan atas dasar filsafat fenomenologi (*phenomenological philosophy*).

¹⁶ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

¹⁷ Creswell Terj. Ahmad Fawaid, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 53.

Tujuan penelitian fenomenologi untuk pemahaman tindakan atas keberadaan individu manusia dalam suatu masyarakat, dan pengalaman yang dipahami dalam berinteraksi.¹⁸ Penelitian ini akan menggali fenomena pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga *single parent* di kecamatan Losari kabupaten Brebes.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan: Pertama: desa Rungkang, kecamatan Losari, kabupaten Brebes. Kedua, desa Dukuh Salam, kecamatan Losari Kabupaten Brebes. Ketiga, desa Karang Junti, kecamatan Losari, kabupaten Brebes.

b. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 November 2022 sampai dengan 22 Desember 2022.

3. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini berasal dari keluarga *single parent* di kecamatan Losari kabupaten Brebes.

Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah:

¹⁸ Terj. Dariyatno Dkk Yvonna S. Lincoln Norman K. Denzin, *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 64.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer sebagai sumber data yang akan diperoleh secara langsung.¹⁹ Data primer juga dapat berupa opini subjek (orang) individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.²⁰ Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu: keluarga *single parent* di kecamatan Losari kabupaten Brebes. Di antaranya di desa Rungkang, Dukuh Salam, dan Karang Junti.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder sebagai sumber data pendukung atau penunjang penelitian ini. Sumbernya berupa dokumen, arsip, buku, karya ilmiah lainnya, dan foto kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent*.

4. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga *single parent* yang disebabkan cerai hidup, yang berusia 25 tahun sampai dengan

¹⁹ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 148.

²⁰ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2010), 171.

usia 40-an yang memiliki anak usia SD atau SMP dan yang memiliki ekonomi di bawah rata-rata di desa Rungkang, desa Dukuh Salam, dan desa Karang Junti.

5. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, maka diperlukan beberapa teknik di antaranya yaitu:

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengamatan dan pencatatan terhadap sumber data untuk mendapatkan informasi. Observasi bisa dilakukan secara terlibat (partisipasi) dan tidak terlibat (non partisipasi).²¹ Observasi untuk mendapatkan informasi tersebut, maka peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan.

Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk memperoleh data, di antaranya dengan:

- 1) Materi pendidikan agama yang disampaikan oleh orang tua *single parent* terhadap anak di desa Rungkang, Dukuh Salam, dan Karang Junti.
- 2) Metode orang tua tunggal dalam mendidik anak di desa Rungkang, Dukuh Salam, dan Karang Junti.

²¹ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam (Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam)* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 56.

3) Tujuan orang tua tunggal dalam mendidik agama untuk anaknya di desa Rungkang, Dukuh Salam, dan Karang Junti.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada keluarga *single parent*, baik anak maupun orang tua yang kebersamai anak tersebut di kecamatan Losari kabupaten Brebes. Proses wawancara dengan enam keluarga.

6. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data yang digunakan adalah uji triangulasi. Menurut Creswell, “*Triangulate different data sources of information by examining evidence from the sources and using it to build a coherent justification for themes*”.²² Pengertian tersebut berarti sumber data diperoleh dengan menguji bukti-bukti dari sumber dan menggunakan justifikasi yang koheren sehingga terbangunlah tema. Dengan demikian terdapat tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan.²³

²² John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, California, SAGE Publication, 2009, h. 191.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (3rd ed.), ALFABETA, 2019, h. 431.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, dimana partisipan yang didapat dari subyek akan ditanyakan kepada partisipan untuk memperkuat data lapangan yang sudah didapat. Peneliti menggunakan beberapa informan tambahan selain informan utama untuk mengecek kebenaran dari informan utama. Dalam penelitian ini informan utama adalah orang tua single parent 6 (enam) orang dan informan tambahan adalah anak.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang sebelumnya sudah diperoleh dengan wawancara akan dicek dengan teknik observasi, dokumentasi. Bila dengan berbagai teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu perlu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda, maka dilakukan secara

berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Waktu yang digunakan peneliti yaitu ketika sore dan malam.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kritis eksplanatif. Teknik analisis deskriptif kritis eksplanatif suatu prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang aktual menjelaskan suatu hal di balik fenomena, sehingga mengetahui alasan-alasan mengapa fenomena tersebut terjadi.

Menurut Moleong, deskriptif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka-angka.²⁴ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen yang lainnya. Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga

²⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data sebagai proses menyederhanakan data yang berjubel, seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
- b. Penyajian data sebagai proses pagelaran data. Rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
- c. Verifikasi data yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat. Dalam setiap tanggapan di atas, seorang pembaca memperoleh, dan bertanggung jawab atas jenis pemahaman yang berbeda. Pada langkah verifikasi data terdapat restatement kegiatan membaca apa yang dikatakan teks berkaitan dengan pemahaman dasar

dengan sederhana mengikuti pemikiran diskusi, *description* menggambarkan apa yang ada pada teks, *interpretation* kegiatan menganalisis arti teks.²⁵

²⁵ Michael Huberman Matthew B. Miles, “*Qualitative Data Analysis An Expanded Sourcebook 2nd Edition*” (United State of America: SAGE Publication, 1994), 10.

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA SINGLE PARENT

A. Kajian Teori

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pendidikan agama dalam keluarga adalah proses pengajaran dan pembelajaran nilai-nilai agama yang dilakukan di dalam lingkungan keluarga.²⁶ Pendidikan agama dalam keluarga sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama di mana anak-anak memperoleh pengajaran dan pemahaman tentang agama.²⁷ Pendidikan agama dalam keluarga juga membantu anak-anak mengatasi tantangan moral dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan kepedulian sosial terhadap lingkungan di sekitar mereka. Dengan demikian, pendidikan agama

²⁶ Sayyed & Rajaee, "The Role of the Family in Religious Education of Children: A Review Article," *Journal of Religion and Health* (4) (2012).

²⁷ Prasetya dan A. Pranowo, "Pendidikan Karakter Islam Dalam Keluarga," *Jurnal Pendidikan Islam* (2) (2020).

berperan penting dalam membentuk pribadi yang seimbang secara moral dan spiritual.²⁸

Pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat, yakni usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.²⁹ Pendidikan agama Islam merupakan upaya penyadaran yang dapat dilakukan dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan manusia sehingga dapat menjadi manusia seutuhnya berdasarkan konsep Islam itu sendiri, yaitu menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa agar mampu melaksanakan tugas perikemanusiaan.³⁰

Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata dalam jurnal Ilma Ayunina yaitu suatu pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran Islam yang

²⁸ and Diana L. Papp Judith L. Evans, William J. Doherty, "'Religion and Family Life.' In Sourcebook of Family Theories and Methods: A Contextual Approach, Edited by Pauline Boss, William J. Doherty, Ralph LaRossa, Walter R. Schumm, and Suzanne K. Steinmetz," 2009.

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 86.

³⁰ Ahmad Asroni, "The Role Of Islamic Religious Education Teacher In Creating Anti-Corruption Generation," *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 20, no. 1 (2022): 26, <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.1.72-81>.

bersumber pada Al-qur'an, alSunnah, dengan demikian perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya ditentukan dengan adanya dasar ajaran Islam tersebut.³¹ Pendidikan Islam adalah upaya transformasi nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dengan meletakkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw sebagai acuan utama. Secara umum sistem pendidikan Islam mempunyai karakter religius serta kerangka etik dalam tujuan dan sasarannya.³²

b. Materi Pendidikan Agama Islam

1) Membaca Al-Qur'an

Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari dari Utsman bin Affan ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda: Ustman bin Affan radhiyallahu'anhu berkata: "Bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (Hadits riwayat Bukhari).³³ Hadits ini menjelaskan bahwa terdapat dua amalan yang dapat membuat seorang muslim menjadi

³¹ Ilma Ayunina, "Tujuan Pendidikan Islam dalam Membangun Karater Siswa di Era Digital," *Risalah* 5, no. 2 (2019): 2.

³² Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 50–51, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617).

³³ Achmad Sunarto dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari, Jilid I*. (Semarang: Asy Syifa, 1991).

yang terbaik di antara saudara-saudaranya sesama muslim lainnya, yaitu belajar Al-Qur`an dan mengajarkan Al-Qur`an. Tentu, baik belajar ataupun mengajar yang dapat membuat seseorang menjadi yang terbaik disini, tidak bisa lepas dari keutamaan Al-Qur`an itu sendiri.

Orang tua harus mampu mengatakan kepada anak bahwa membaca AlQur`an adalah kewajiban seorang muslim, karena Al-Qur`an sebagai kitab sucinya. Pada kenyataannya anak ada yang mau mengikuti perintah orang tua dan ada yang tidak. Bahkan mereka seringnya membantah sehingga membaca Al-Qur`an mereka kurang baik. Anak yang sering membantah orang tua untuk membaca Al-Qur`an, kebanyakan kurang pandai, sedangkan anak yang sering menuruti perintah orang tua untuk membaca Al-Qur`an secara terus menerus sangat pandai dalam membaca Al-Qur`an.³⁴

Adapun seseorang dapat dikatakan mampu membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku yakni apabila seorang tersebut mampu membaca

³⁴ Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Bineka Cipta, 1998), 56.

dengan memenuhi aspek, di antaranya yaitu tajwid, makhraj, sifat huruf, dan tartil/kelancaran.³⁵ Namun, peneliti hanya meneliti di bagian tajwid dan makhraj.

a) Tajwid

Dalam membaca Al-Qur'an seseorang harus memahami kaidah ilmu tajwid. Tajwid merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tempat keluarnya huruf (Makharijul Huruf), sifat-sifat huruf (Shifatul Huruf) serta bacaan-bacaannya. Ilmu tajwid bertujuan agar seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan menghindari terjadinya kesalahan dalam AlQur'an.³⁶

Dalam penerapan ilmu tajwid, Nabi Muhammad SAW merupakan contoh pendidik yang dapat dijadikan sebagai teladan. Nabi Muhammas SAW merupakan seorang guru dan pendidik yang mengajarkan Al-Qur'an lengkap dengan penerapan ilmu tajwid terutama kepada anak yang masih kecil.

³⁵ Al-Qattan Manna, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Surabaya: CV. Rasma Putra, 2009), 367.

³⁶ Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid Praktis Dan Lengkap* (Jakarta: Bintang Terang, n.d.), 6.

Berkenaan dengan ini ruang lingkup ilmu tajwid yang akan dipelajari meliputi sifat-sifat huruf, makhraj huruf, bacaan-bacaan yang ada dalam ilmu tajwid, tanda waqaf serta yang lainnya.³⁷

b) Makhraj

Makhraj ditinjau dari morfologi berasal dari fi'il madli: kharaja yang artinya keluar. Lalu dijadikan berwazan maf'alun yang bersighat isim makan maka menjadi makhrajun. Bentuk jamaknya adalah makhaarjun. Karena itu, makhraj huruf yang diindonesiakan menjadi makhraj huruf, artinya tempat-tempat keluar huruf. Secara bahasa, makhraj artinya tempat keluar. Sedangkan menurut istilah, makhraj adalah suatu nama tempat yang padanya huruf dibentuk atau diucapkan. Maka maksud dari makhraj huruf adalah tempat-tempat keluar huruf dari huruf pembaca. Semua huruf mempunyai tempat asal yang dikeluarkan pembaca, sehingga membentuk bunyi tertentu. Jika huruf itu tidak dikeluarkan dari tempat asalnya, maka menjadikan kekaburan bagi pembaca sendiri dan yang

³⁷ Dt. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 23.

mendengarkan, serta tidak dapat dibedakan antara huruf satu dengan lainnya.³⁸

2) Ibadah

Muhammad Rifa'i mengemukakan, bahwa shalat itu adalah tiang agama. Oleh karena itu, ibadah shalat tidak dapat ditawar-tawar pelaksanaannya, baik dalam keadaan sehat maupun dalam keadaan sakit atau dalam perjalanan.³⁹ Shalat secara bahasa adalah do'a, sedangkan secara istilah adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam serta memenuhi beberapa syarat dan rukun yang telah ditetapkan.⁴⁰

Adapun waktu-waktu pelaksanaan shalat yaitu:

- a) Shalat Dhuhur. Awal waktunya setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayangbayang sesuatu telah sama dengan

³⁸ Fuadi Alhusaini, *MEDIA PEMBELAJARAN MAKHRAJ HURUF HIJAIYYAH MENGGUNAKAN ANIMASI INTERAKTIF. Skripsi.* (Makassar: FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR, 2016), 19.

³⁹ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: CV Toha Putra, 1998), 69.

⁴⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 53.

panjangnya selain dari bayang-bayang ketika matahari menonggak (tepat di atas ubun-ubun).

b) Shalat Asar. Waktunya mulai dari habisnya waktu dhuhur; baying-bayang sesuatu lebih daripada panjangnya selain dari bayang-bayang ketika matahari menonggak, sampai terbenamnya matahari.

c) Shalat Maghrib. Waktunya dari terbenam matahari sampai terbenamnya syafaq (cahaya matahari yang terpancar di tepi langit sesudah terbenamnya) merah.

d) Shalat Isya'. Waktunya mulai terbenamnya syafaq merah (sehabis waktu maghrib) sampai terbit fajar.

e) Shalat Subuh. Waktunya mulai dari terbit fajar sampai terbit matahari.⁴¹

3) Akhlak

a) Pengertian Akhlak

⁴¹ Sulaiman Rasjid, 61–62.

Menurut Hadhiri pengertian akhlak menurut bahasa, akhlak berasal dari kata akhlaqun, bentuk jamak, sedangkan bentuk tunggalnya adalah khuluq yang berarti perangai atau kelakuan, budi pekerti atau tabiat, kebiasaan atau tabiat. Sementara menurut istilah syar'i, beberapa pengertian akhlak pernah dikemukakan oleh para ahli, di antaranya: Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan dengan mudah; Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang timbul dari perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan fikiran sehingga keadaan itu menjadi kebiasaan; Akhlak merupakan ungkapan kondisi jiwa, yang begitu mudah bisa menghasilkan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika perbuatan itu baik, maka disebut akhlak baik, dan jika perbuatan itu buruk maka disebut akhlak buruk.⁴²

Pada materi akhlak ini, peneliti berfokus pada sopan dan santun. Menurut Markhamah, sopan adalah

⁴² Choiruddin Hadhiri, *Akhlaq Dan Adab Islam*. Jakarta: (Jakarta: Qibla, 2015), 14.

hormat dan takzim (akan, kepada) tertib menurut adat yang baik, beradab tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian, dsb. Baik kelakuannya (tidak lacur, tidak cabul). Sedangkan santun berarti halus dan baik, penuh rasa belas kasihan.⁴³ Sedangkan menurut Rosita, sopan santun adalah suatu tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari harus sesuai kodratnya, tempat, waktu, dan kondisi lingkungan di mana orang itu berada. Sehingga, membuat sukses dalam pergaulannya atau dalam hubungan sosialnya.⁴⁴

b) Bentuk Sopan Santun

Perilaku sopan santun memiliki ukuran yang berbeda-beda dan terikat oleh ruang dan waktu. Sopan santun harus dilakukan dimana saja selama adanya interaksi antar individu, seperti di rumah, di sekolah, di tempat kerja dan di lingkungan masyarakat. Menurut Supriyanti, terdapat beberapa bentuk sopan

⁴³ Markhamah, *Analisis Kesalahan Dan Kesantunan Berbahasa* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2009).

⁴⁴ Rosita Siska, *Penanaman Self Regulation Melalui Kegiatan Basic Spiritual Quotient Pada Siswa Kelas XI Di SMAN 1 Mejayan Caruban*. (Ponorogo: STAIN PONOROGO, 2015).

santun dalam lingkungan sehari-hari, yaitu: Sopan santun dengan orang tua, sopan santun terhadap orang yang lebih tua, dan sopan santun terhadap orang yang lebih muda.⁴⁵

Adapun sopan santun terhadap orang tua yaitu:

- Tidak berkata kasar atau membentak terhadap orang tua
- Senantiasa berbuat baik dan tidak menyakiti hati kedua orang tua
- Tunduk dan patuh kepada orang tua selama perintah itu dalam hal kebaikan
- Menghargai pendapat kedua orang tua
- Selalu mendo'akan kedua orang tua

Sedangkan bentuk sopan santun dengan orang yang lebih tua sebagai berikut:

- Bersikap hormat
- Menyapa dengan sopan dan ramah
- Suka membantu

⁴⁵ Supriyanti, *Sopan Santun Dalam Pergaulan Sehari-Hari* (Semarang: Ghyas Putra, 2008).

Terakhir, bentuk sopan santun dengan orang yang lebih muda:

- Sayang terhadap yang lebih muda
- Memberi contoh teladan yang baik

c. Metode Pendidikan Agama Islam

1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk suatu kepribadian. Dalam hal ini, seorang pendidik dalam pandangan anak adalah sosok ideal yang segala tingkah laku, sikap, dan pandangan hidupnya patut ditiru, maka sudah seharusnya bagi pendidik atau orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.⁴⁶

Teladan adalah suatu hal yang pantas untuk di ikuti karena mengandung nilai-nilai kebaikan di dalamnya. Dalam bahasa Arab keteladanan di ungkapkan dengan kata *Uswah* dan *Qudwah*. Kata *uswah* terbentuk dari huruf-huruf *Hamzah*, *As-sin* dan *Al-waw*. Secara

⁴⁶ Siti Nur Alfiyah, *Thesis Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Pacekulon Kecamatan Pace Nganjuk* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008), 33.

etimologi setiap kata dalam Bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan.⁴⁷

Dalam hal ini, agar terbentuk keteladanan yang baik, maka orang tua harus mencontoh kepada anak dengan sebaik-baik teladan. Salah satu manusia yang harus dicontoh sikap teladannya adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT di dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat. Dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab : 21)

Ayat di atas mengajarkan kepada kita untuk melihat kepada diri Rasulullah SAW karena di dalam diri Rasulullah SAW terdapat suri tauladan yang baik. Dengan kata lain teladan berarti meniru perbuatan pada

⁴⁷ Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan” 1 no. 2 (2017): 49–65.

diri seseorang yang di anggap baik. Pengaruh teladan orang tua untuk anak, sangat memiliki pengaruh yang besar kepada prilaku anaknya, sehingga orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pembentukan karakter anak.

2) Metode Pembiasaan

Pendidikan dengan pembiasaan adalah menanamkan rasa keagamaan pada anak didik dengan cara dikerjakan berulang-ulang atau terus menerus.⁴⁸ Dengan melalui proses pembiasaan, maka segala sesuatu yang dikerjakan terasa mudah dan menyenangkan. Senada dengan pendapat Zakiyah Daradjat bahwa untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik dan yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, serta menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itu lah yang membuat dia

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 144.

(anak) cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.⁴⁹

Pembiasaan menurut Mulyasa yang di kutip oleh Liza Azalia adalah sesuatu yang di sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan berartikan pengalaman yang di biasakan adalah suatu yang di amalkan. salah seorang tokoh psikologi yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan adalah Edward Lee Thorndike yang terkenal dengan teori *connectionism* (koneksionisme) yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus akan memberi kesan pada panca indra, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak. Thorndike mengungkapkan tiga prinsip atau hukum dalam belajar. Pertama, *law of readiness*, belajar akan berhasil jika individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut. Kedua, *law of exercise*, belajar akan berhasil apabila banyak latihan, ulangan. Ketiga, *law of effect*, belajar akan

⁴⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 62.

bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.⁵⁰

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa pembiasaan adalah hal-hal yang dilakukan secara terus menerus agar menjadi suatu kebiasaan. Menurut Aristoteles yang di kutip oleh Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, “kita adalah apa yang kita kerjakan berulang-ulang”, keunggulan bukanlah suatu perbuatan, melainkan suatu kebiasaan.⁵¹

3) Metode Nasihat

Kata mau'idzah berasal dari wazan *Wa'adza Ya'idzu Wa'dzan* yang artinya nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan.⁵² Dijelaskan di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyuruh kita untuk saling menasehati dalam kebaikan. Allah berfirman di dalam surat Al-Nahl ayat 125 :

⁵⁰ Nana, Sukamadinata Syaodin. "Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: PT." *Remaja Rosdakarya* (2005).

⁵¹ Arnold Jacobus Evinna Cinda Hendriana, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Volum 1 Nomor 2 Bulan September 2016. Page 25 - 29 p-ISSN: 2477-5940 e-ISSN: 2477-8435* 1, no. September (2016): 25–29.

⁵² Syihabuddin Najih, "Mau'idzah Hasanah Dalam AL-Qur'an Dan Implementasi Dalam Bimbingan Konseling," *JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016 ISSN 1693-8054* 36 (2016): 144–69.

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S Al-Nahl : 125)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwasanya Allah SWT menyuruh kita mengajarkan kebaikan dengan tiga cara yaitu : *Al-Hikmah, Al-Mau'idzah hasah, Al-Mujadalah.*

Berkaitan dengan penanaman pendidikan agama Islam terhadap anak, maka nasihat sebaiknya agar selalu diperdengarkan di telinga anak dengan pelan tanpa berteriak, sehingga apa yang didengarnya itu masuk dalam hati yang kemudian tergerak untuk mengamalkannya.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Abdurrahman An-Nahwali bahwa pemberian nasihat dan peringatan atau kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu serta menggugah untuk mengamalkannya. Sedangkan nasihat sendiri berarti sajian bahasan tentang kebenaran dan kebijakan dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhi diri dari bahaya

dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaidah baginya.⁵³

4) Metode Memberi Perhatian

Metode melalui perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah serta moral. Persiapan spiritual dan social, di samping selalu bertanya tentang situasi jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Pemberian motivasi melalui pemberian perhatian akan menjadikan anak berjiwa luhur, berbudi pekerti mulia, dan tidak akan ceroboh dalam bertindak.⁵⁴

Orang tua yang baik, akan senantiasa mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab, pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimism kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya.⁵⁵

⁵³ Abdurrahman An-Nahwali, *Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 403–4.

⁵⁴ Siti Nur Alfiyah, *Thesis Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Pacekulon Kecamatan Pace Nganjuk*, 36.

⁵⁵ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *The Ideal Muslimah the True Islamic Personality of The Muslim Woman as Defined in The Qur'an and Sunnah*, Terj. Funky Kusnaedi Timur (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 262.

5) Metode Memberi Hadiah

Hadiah akan mendorong anak agar lebih bersemangat dalam melakukan sesuatu. Namun, orang tua juga perlu berhati-hati dalam memberikan hadiah pada anaknya, jangan sampai anak beranggapan bahwa hadiah tersebut upah dari pekerjaan yang dilakukannya, karena hal ini dapat membuat anak ketergantungan dalam melakukan tindakan.⁵⁶

6) Metode Memberi Hukuman

Hukuman termasuk cara mendidik dengan tujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang baik, benar, dan tertib. Ketika anak telah melanggar peraturan yang berhubungan dengan hokum atau norma. Menurut Ahmad Tafsir, hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, sejak kerlingan yang tajam hingga pukulan yang sedikit menyakitkan.⁵⁷ Dengan memberikan hukuman, sebenarnya orang tua itu merasa kasihan terhadap anaknya yang tidak mau

⁵⁶ Siti Nur Alfiyah, *Thesis Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Pacekulon Kecamatan Pace Nganjuk*, 36.

⁵⁷ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 186.

melaksanakan ajaran Islam. Sebab, salah satu fungsi dari hukuman adalah mendidik.⁵⁸

Beberapa teori tentang hukuman yang dianut oleh beberapa ahli pendidikan. Rosseau memperkenalkan hukuman alam. Artinya, anak dihukum berdasarkan perbuatannya. Umpama main pisau dia terluka, memanjat dia terjatuh, dan mungkin patah tangannya. Hukuman alam ini bila dibiarkan akan berbahaya bagi si anak. Oleh sebab itu tidak banyak pendidik yang mempergunakan atau memakai teori ini. Ada lagi teori menjerakan yakni anak dihukum agar ia tidak mengulangi perbuatan. Contohnya, bila terlambat datang ke sekolah ia tidak diperkenankan mengikuti jam pelajaran di mana ia terlambat.⁵⁹

Menurut Purwanto, *punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau

⁵⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Terj. Med. Meitasari Tjandrasa* (Jakarta: Erlangga, 1999), 87.

⁵⁹ Anwar, Qomari. "Pendidikan sebagai Karakter Budaya Bangsa, cet. I." (2002).

kesalahan.⁶⁰ *Punishment* (hukuman) adalah tindakan pendidik yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangnya. Dari penjelasan para ahli tersebut dapat di simpulkan bahwa metode hukuman dapat efektif dilakukan untuk membentuk sikap pada anak.

d. Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses pendidikan itu. Karenanya dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang digunakan, mendapat corak dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan Islam sendiri yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dengan nilai-nilainya.

⁶⁰ Yanty K. Manoppo, "Penerapan Metode Reward Dan Punishment Pada Mapel PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Http://Journal.Iaingorontalo.Ac.Id/Index.Php/Ir Penerapan* 12 (2016): 36–53.

Idealitas tujuan dalam proses kependidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dengan demikian, Menurut Suwarno tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan.

Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia

muslim paripurna yang beriya tawakal secara total kepada Allah SWT.⁶¹

Di antara tujuan utama pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah membentuk kepribadian yang Islami. Pendidikan agama Islam membantu anak-anak memahami nilai-nilai etika dan moral dalam Islam, serta mengembangkan sikap yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam lingkungan keluarga, anak-anak dapat mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, saling menghormati, dan kasih sayang.⁶²

Pendidikan Agama Islam dalam keluarga bertujuan untuk membantu anak-anak membangun hubungan yang kokoh dengan Allah SWT. Anak-anak diajarkan tentang pentingnya beribadah, berdoa, dan mengikuti ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu mereka mengembangkan kesadaran spiritual dan memperkuat ikatan mereka dengan Tuhan.⁶³

⁶¹ S. Suwarno, "Studi Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 7 (2) (2020).

⁶² R. A. Ismail, A., Mamat, R., Zainuddin, W. N. S. W., & Rashid, "Family Role in Developing Islamic Education: The Role of Parents in Developing Islamic Education Among Primary School Children.," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 9 (2019).

⁶³ M. Zainal, "Islamic Education in the Family Institution: Its Principles and Characteristics," *Journal of Education and Learning* 9 (2015).

2. Keluarga *Single Parent*

a. Pengertian Keluarga *Single Parent*

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia bahwa mereka belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam interaksi dengan kelompoknya.⁶⁴ Keluarga adalah unit sosial dasar dalam masyarakat Islam. Jika Islam dapat digambarkan sebagai jiwa dalam masyarakat Islam, keluarga dapat dilihat secara kiasan sebagai raganya.⁶⁵

Keluarga adalah suatu kesatuan yang padu dan kuat ikatan kekerabatannya. Sehingga harus ada kerja sama yang cukup di antara anggota-anggotanya. Mereka semua harus memenuhi hak dan kewajibannya bahkan Islam telah menyelami lebih dalam mengenai hak-hak dan kewajibannya ini. Dengan menekankan kepada anggota supaya saling berkasih sayang dan tidak mementingkan diri sendiri.⁶⁶

⁶⁴ Oji Kurniadi, "Terhadap Prestasi Belajar Anak," *Mediator* 2, no. 2 (2001): 271.

⁶⁵ dalam John L. Esposito (ed.) Elizabeth Warnock Fernea, "Keluarga," *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, Edisi Terjemah Bahasa Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), 154.

⁶⁶ Ahmad Shalaby, *Kehidupan Sosial Dalam Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2001), 98.

Keluarga dalam terminologi sosial dapat dipahami sebagai kelompok orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi yang membentuk suatu rumah tangga, yang berinteraksi satu sama lain dengan melalui peran-perannya sendiri sebagai anggota keluarga, dan mempertahankan atau bahkan menciptakan kebudayaannya sendiri.⁶⁷ Quraish Shihab mengartikan keluarga sebagai kelompok yang berdasarkan pertalian sanak saudara yang memiliki tanggung jawab utama atas sosialisasi anaknya dan pemenuhan kebutuhan pokok tertentu lainnya. Ia terdiri dari sekelompok orang yang memiliki hubungan darah, tali perkawinan, atau adopsi dan yang hidup bersama-sama untuk periode waktu yang tidak terbatas.⁶⁸

Sedangkan *single parent* menurut Hurlock adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda, entah bapak atau ibu mengansumsikan tanggung jawab untuk merawat anak-anak setelah kematian pasangan, perceraian, atau

⁶⁷ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga (Sociology of Family)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), 5.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Pengantin Alquran: Kalung Permata Buat Anak-Anakku* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 145.

kelahiran anak di luar nikah.⁶⁹ Hammer dan Turner dalam Joko mengartikan istilah orangtua tunggal sebagai orang yang masih memiliki anak yang tinggal satu rumah dengannya. Sementara itu, Sager dalam J. Tri Haryanto mengatakan bahwa orangtua tunggal merupakan orangtua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya.⁷⁰

Orang tua tunggal (*single parent*) adalah fenomena yang makin dianggap biasa dalam masyarakat modern saat ini. Bagi yang terpaksa mengalaminya, entah karena bercerai atau pasangan hidupnya meninggal, sebagai orang tua tunggal dituntut untuk mencurahkan waktu dan tenaganya untuk keluarga dalam memenuhi tugas dan kewajibannya dalam bekerja. Dalam keluarga tunggal tanpa ayah atau ibu, orang tua tunggal harus mengalami masa peralihan peran juga, sering menjadi lebih sulit karena adanya keharusan melepaskan peran. Untuk menerima

⁶⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development (McGraw-Hill Series in Psychology)* (McGraw-Hill Education, 1972).

⁷⁰ Joko Tri Haryanto, *Transformasi Dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung* (Yogyakarta: CV. Arti Bumi, 2012), 36.

peran baru, seseorang harus melepaskan peran lama. Lengkap dengan imbalan dan beban yang menyertainya.⁷¹

Menurut John Santrock, keluarga *single parent* dalam Era Rahmah Novie Ahsyari mengemukakan bahwa ada dua macam *single parent*, yaitu:terdapat *single father* atau *single mother*.

1) *Single father*

Single father ialah ayah sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, selain itu juga memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya. Selain kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk keluarganya.

2) *Single mother*

Single mother ialah ibu sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah selain perannya

⁷¹ Hunt Horton, "Sociology By Horton and Hunt.Pdf," 1984, 133.

mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan psikis anak.⁷²

b. Faktor Penyebab Perceraian

Menurut Diana dalam Satria, sebab-sebab terjadinya orang tua tunggal (*single parent*) adalah sebagai berikut:⁷³

1) Keluarga Sah

a) Perceraian

Adanya ketidakharmonisan dalam keluarga yang disebabkan adanya perbedaan persepsi atau perselisihan yang tidak mungkin ada jalan keluar, masalah perekonomian/pekerjaan, salah satu pasangan berselingkuh, emosional yang kurang matang, perbedaan agama, disibukkan dengan pekerjaan diluar rumah sehingga komunikasi berkurang, problem seksual dapat merupakan faktor timbulnya perceraian

b) Orang Tua Meninggal

⁷² Era Rahmah Novie Ahsyari, "Kelelahan Emosional Dan Strategi Coping Pada Wanita Single Parent (Studi Kasus Single Parent Di Kabupaten Paser)," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 3 (2014): 172, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i3.3659>.

⁷³ Satria Agus Prayoga, *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal (Studi Pada 4 Orang Tua Tunggal Di Bandar Lampung)*, Skripsi. (Lampung: Universitas Lampung, 2013), 46.

Takdir hidup dan mati manusia di tangan Tuhan. Manusia hanya bisa berdoa dan berupaya. Adapun sebab kematian ada berbagai macam. Antara lain karena kecelakaan, bunuh diri, pembunuhan, musibah bencana alam, kecelakaan kerja, keracunan, penyakit, dan lain-lain.

c) Orang Tua Masuk Penjara

Sebab masuk penjara antara lain karena melakukan tindakan kriminal seperti perampokan, pembunuhan, pencurian, pengedar narkoba atau tindak perdata seperti hutang, jual beli, atau karena tindak pidana korupsi sehingga sekian lama tidak berkumpul dengan keluarga.

d) Study ke Pulau Lain atau Negara Lain

Tuntutan profesi orang tua untuk melanjutkan study sebagai peserta tugas belajar mengakibatkan harus berpisah dengan keluarga untuk sementara waktu, atau bisa terjadi seorang anak yang meneruskan pendidikan di pulau lain atau luar negeri dan hanya bersama ibu saja sehingga menyebabkan anak tidak didampingi oleh ayahnya dalam jangka

waktu yang cukup lama karena ayah yang bekerja dan menetap di kota kelahirannya.

e) Kerja di Luar Daerah atau Luar Negeri

Cita-cita untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik lagi menyebabkan salah satu orang tua meninggalkan daerah, terkadang juga merantau ke luar negeri.

2) Keluarga Tidak Sah

Orang tua tunggal terbentuk dari pergaulan bebas yang berdampak kehamilan pada perempuan dan tidak ada bentuk pertanggung jawaban atas dirinya, ini yang mengakibatkan adanya kasus menjadi orang tua tunggal. Selain itu perempuan menjadi korban kriminalitas seperti pelecehan seksual dan pemerkosaan. Orang tua tunggal sendiri juga disebabkan oleh dua hal, diinginkan (sengaja) dan tidak diinginkan (tragedi).

c. Peran Orang Tua *Single Parent* pada Anak

Orang tua dalam suatu keluarga sangat dibutuhkan perannya oleh anak, maka dari itu orang tua harus bisa menjalankan perannya dengan sebaik mungkin agar keluarganya dapat berjalan dengan baik. Dalam pembentukan kepribadian anak tentu saja tidak lepas dari peran orang tua, orang tua harus mempunyai prinsip-prinsip

tersendiri dalam membentuk kepribadian anak-anaknya. Pembentukan kepribadian anak dapat di capai dengan meningkatkan nilai moral anak dengan cara orang tua harus menerapkan prinsip-prinsip untuk berpikir dan bertindak agar melahirkan perilaku moral yang tinggi dan menuju terbentuknya kepribadian anak yang baik.⁷⁴

Seorang ibu *single parent* harus menjalankan dua peran: Pertama, peran sebagai ayah. Seperti yang tergambar dalam kehidupan berkeluarga pada kenyataannya, ayah tidak berperan sebagai pengasuh anak, akan tetapi lebih kepada sibuk sebagai pencari nafkah. Memang sudah kodrat seorang ayah adalah sebagai pencari nafkah, akan tetapi dalam perkembangan anak juga sangat dibutuhkan peran ayah. Di sini ayah harus mengatur dan mengarahkan aktivitas anak, misalnya mengingatkan anak bagaimana menghadapi lingkungan di luar rumah, seperti halnya bergaul, bersosial dan lain sebagainya.

Ayah memberi dorongan kepada anak, mengajaknya berkomunikasi, mengajaknya untuk memperhatikan hal-hal

⁷⁴ Ema Hartanti, *Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Di Desa Jetis Kecamatan Selompang Kabupaten Temanggung*. Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), 73.

di sekitarnya dan juga mengajak berdiskusi mengenai suatu hal dan lain sebagainya. Anak sangat membutuhkan peran ayah bukan hanya sebagai sumber materi akan tetapi anak juga membutuhkan ayah sebagai pengarah dalam kehidupannya. Tugas pokok seorang ayah dalam keluarganya yaitu: sebagai pencari nafkah, sebagai suami yang pengertian dan memberi rasa aman terhadap keluarganya, sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana dan mengasihi keluarganya.⁷⁵

Bagi anak laki-laki, figur seorang ayah akan menjadi panutannya sebagai seorang laki-laki di kehidupannya kelak. Peranan seorang ayah bagi anak perempuan juga sangat penting pada awal masa remajanya dalam mempelajari lawan jenisnya. Anak perempuan yang didampingi ayahnya pada masa tersebut akan dapat memahami bagaimana cara bersikap dan memberi respon terhadap lawan jenisnya.

Menurut Ngalim Purwanto dan Sadullah, peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yakni, sebagai sumber kekuasaan dalam keluarganya, penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pemberi rasa

⁷⁵ Ema Hartanti, 29.

aman dan pelindung bagi anggota keluarganya dari dunia luar, sebagai tokoh yang tegas untuk mengadili jika terjadi perselisihan dan juga sebagai pendidik dalam segi-segi rasional.

Kedua, peran sebagai ibu, seorang ibu sangat penting peranya dalam mendidik anak-anak. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa sesuai fungsi serta tanggung jawab seorang ibu sebagai anggota keluarga, dapat dijelaskan bahwa peranan ibu dalam mendidik anaknya adalah, sebagai sumber dan juga pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, sebagai pengatur dan pembimbing dalam kehidupan berumah tangga atau hubungan pribadi dan sebagai pendidik dalam segi-segi emosional.⁷⁶

B. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu menjadi dasar untuk menemukan perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Untuk menghindari terjadinya hasil temuan penelitian yang sama baik dalam penelitian tesis, buku, dan artikel. Maka penulis memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang

⁷⁶ Ema Hartanti, 26–28.

relevan dan dijadikan sebagai rujukan di antaranya sebagai berikut:

1. Pendidikan agama dalam keluarga *single parent*; pola asuh, faktor sosial.

a. Riset yang dilakukan oleh Faruk Zawawi di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu Kabupaten Brebes.

Dalam penelitian yang berjudul Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Mother*: Studi Kasus Orang Tua Tunggal di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu Kabupaten Brebes. Pada penelitian ini mengungkapkan tentang metode pendidikan agama *single mother*. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian *single mother* yang menyekolahkan anaknya di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu Brebes yang ditinggal oleh suami karena sepeninggal seorang suami, para *single mother* ini memiliki permasalahan dalam ekonomi untuk membiayai kebutuhan hidup bersama anaknya, terutama untuk memberikan biaya pendidikan. Keberhasilan pendidikan agama pada keluarga *single mother* sangat dipengaruhi oleh karakter dan pemahaman dari orang tua, dukungan keluarga dan tetangga, pendidikan dasar agama bagi anak dan

lingkungan yang kondusif.⁷⁷ Berdasarkan penelitian ini, dapat ditemukan persamaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu orang tua yang berstatus *single parent*. Namun, yang membedakan adalah pada penyebab terjadinya *single parent*. Pada penelitian Faruq Zawawi ini *single parent* yang disebabkan kematian. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah yang disebabkan oleh perceraian atau cerai hidup.

- b. Riset yang berjudul Peran Ibu *Single Parent* dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi oleh Warsito Hadi.

Artikel ini menyoal problematika yang dihadapi seorang ibu sebagai orang tua tunggal (*single parent*) dalam mendidik anaknya. Idealnya, kolaborasi kedua orang tua berperan besar terhadap perkembangan anak. Masalah muncul ketika peran dua orang harus dihadapi oleh seorang ibu yang notabene bukan pemimpin dalam keluarga. Tulisan ini mencoba mengulas beberapa persoalan *single parent* dalam mendidik anaknya dengan menghadirkan data utama dari wawancara. Penelitian ini berargumen bahwa

⁷⁷ Munawiroh, "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 14, no. 3 (2016): 345–66, <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/4379>.

masalah pada keluarga *single parent* pada intinya terletak pada kurangnya perhatian dari orang tua. Hal ini melahirkan sikap yang dikendalikan.⁷⁸ Berdasarkan penelitian Warsito Hadi ini memiliki kesamaan dengan peneliti, yaitu penelitian ini pada orang tua *single parent*. Namun, hanya saja pada penelitian Warsito Hadi hanya pada ibu yang berstatus *single parent*. Sedangkan pada penelitian yang diteliti adalah bapak dan ibu yang berstatus *single parent*. Perbedaan lainnya adalah pada pola asuh dan metode dalam mendidik pada anak.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rafii, Mastikawati, Dewi Tumatul Ainin, Nori Nopita Sari, Nazoma, Zulkifli, dan Melati yang berjudul Pendidikan Karakter dalam Keluarga *Single Parent* di Desa Talang Belido.

Penelitian ini menyajikan tentang bahwa pendidikan karakter pada keluarga orang tua *single parent* mendapat perhatian yang besar bagi kepala keluarga. Padahal mereka sadar tidak memiliki ilmu, pengalaman dan mampu

⁷⁸ Warsito Hadi, "Peran Ibu Single Parent Dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus Dan Solusi," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 301–20, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.301-320>.

memberi nasehat kepada anak-anaknya. Nilai karakter yang sering disampaikan adalah kejujuran, religius dan menghargai orang lain. Namun diketahui juga bahwa kendala yang dialami oleh keluarga *single parent* adalah pengaruh lingkungan bermain atau bersosialisasi anak, latar belakang pendidikan orang tua, dan ketersediaan waktu yang tidak mencukupi untuk berinteraksi secara penuh dengan anaknya.⁷⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rafii dkk memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di antaranya yaitu latar belakang pendidikan orang tua yang minim dan ketersediaan waktu pada anak yang belum maksimal. Namun, perbedaannya adalah pada titik fokusnya, yaitu pada penelitian Muhammad Rafii dkk adalah pada nilai karakter, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah proses dalam pelaksanaannya dengan mencakup materi, metode, tujuan.

⁷⁹ Rafii et al., “Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Single Parent Di Desa Talang Belido.”

2. Konsep Pendidikan Agama dalam Keluarga *Single Parent* yang Beragam Masalah Sosial
 - a. Penelitian Ubabuddin, Triyo Supriyatno, dan Nuaini yang berjudul *The Islamic Education for Single Parent's Family: A Case study in Karaban Jaya* mengungkapkan bahwa pola asuh *single parent* dalam perspektif pendidikan Islam kepada anak-anak di Karaban Jaya. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa parenting untuk mendidik anak dalam keluarga *single parent* di Karaban Jaya adalah dengan memberi contoh, memberi nasihat, motivasi, dan memberikan perhatian dan pengawasan kepada anak-anak dari kecil sampai remaja. Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan meliputi memperkuat tauhid, ibadah, penanaman akhlak, membentuk mentalitas dan menerapkan disiplin.⁸⁰ Riset ini menyatakan hanya di salah satu desa, sehingga cakupan penelitiannya kurang luas. Sedangkan yang penulis teliti itu lingkup kecamatan yang nantinya ada beberapa desa menjadi sampel penelitian, sehingga penelitian tidak cenderung di satu desa saja.

⁸⁰ Ubabuddin, Triyo Supriyatno, and Nuraini, "The Islamic Education for Single Parent's Family : A Case Study in Karaban Jaya," *Al-Ta'lim Journal* 27, no. 3 (2020): 318–25.

b. Penelitian yang dilakukan oleh Mark S. Barajas “*Academic Achievement of Children in Single Parent Homes: A Critical Review*”.⁸¹ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah menunjukkan bahwa faktor-faktor yang terkait dengan prestasi akademik yang mendukung orang tua tunggal dan anak-anak mereka. Sementara biaya ekonomi dan sosial dari orang tua tunggal memiliki ekonomi dengan baik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua tunggal yang termasuk ekonomi menengah ke atas itu berhasil memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Namun, kendalanya adalah waktu untuk kebersamaan anak menjadi terabaikan. Sedangkan hampir sama, tetapi tetap berbeda. Sebab profesi yang berbeda dari latar belakang masing-masing keluarga yang berbeda. Kendatipun begitu, tetap saja waktu sangat menguras untuk menjadikan orang tua *single parent* menjadi peran ganda, sehingga memiliki waktu terbatas untuk sekadar menemani belajar anak.

⁸¹ Mark S Barajas, “Academic Achievement of Children in Single Parent Homes: A Critical Review,” *The Hilltop Review* 5, no. 1 (2011): 13–21, <http://scholarworks.wmich.edu/hilltopreview> Available at: <http://scholarworks.wmich.edu/hilltopreview/vol5/iss1/4>.

- c. Penelitian tesis yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo) oleh Desy mengungkapkan tentang tipe pola asuh yang dipakai oleh orang tua tunggal di desa Rejosari kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo. Pada penelitian ini orang tua tunggal menggunakan pola asuh demokratis, liberal/permisif, dan otoriter. Hasil penelitian ini orang tua tunggal di desa Rejosari kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo cenderung menggunakan pola asuh liberal/permisif dalam mendidik anak. Pola asuh liberal/permisif ini sangat berpengaruh pada perilaku anak, bahwa menurut anak itu hubungan orang tua hanya sebatas pemenuhan materi, anak berbuat sesukanya, dan anak menjadi sulit untuk diarahkan.⁸² Persamaan dengan penelitian ini adalah orang tua single parent yang mendidik anaknya dengan pendidikan agama Islam. Perbedaannya adalah pada pola pendidikan dan metode pendidikan.

⁸² Desy Desy, "Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2015): 75–94, <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.121-06>.

3. Penyebab Perceraian; Ekonomi, Gugatan Cerai Hidup dan Cerai Mati, serta Karir

- a. Riset Hadi Santoso yang berjudul Faktor Penyebab Perceraian Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang dialami oleh TKW asal Desa Ngantru Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung, memutuskan menjadi TKW disebabkan kebutuhan ekonomi..⁸³ Penyebab perceraian atau cerai hidup adalah persamaan pada penelitian ini. Sedangkan perbedaannya terletak pada latar belakang penyebab terjadinya perceraian tersebut. Selain itu, penelitian ini lebih cenderung berdampak pada sikap anak yang sebaiknya, tidak ada kepedulian dalam hal pendidikan agama sang anak.
- b. Riset yang berjudul Dampak Psikologis Ibu *Single Parent* dalam Membiayai Pendidikan Anak di Masyarakat Desa Ujunggurap Kecamatan Padang Sidimpuan Batunada (Studi Perbandingan antara Cerai Hidup dan Cerai Mati). Penelitian mengungkapkan bahwa dampak psikologis ibu

⁸³ Santoso, "Faktor Penyebab Perceraian Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Di Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung."

single parent cerai hidup dalam membiayai pendidikan yaitu, pertama adanya perasaan cemas dalam dirinya yang bisa mengganggu fisik dan psikis. Kedua munculnya perasaan mudah marah ibu pada anak yang bisa membuat mental anak tidak baik. Ketiga adanya rasa stress yang masih bisa dikendalikan dalam diri ibu *single parent*. Sedangkan dampak psikologis ibu *single parent* cerai mati dalam membiayai pendidikan anak yaitu, pertama adanya perasaan sedih karena teringat dengan suami yang sudah meninggal dan mencari uang sendirian. Kedua sikap introspeksi diri yang positif dalam menguatkan dirinya terus berusaha semangat bekerja untuk memperjuangkan anak. Dampak psikologis ibu *single parent* cerai hidup dibandingkan dampak psikologis ibu *single parent* cerai mati dalam membiayai pendidikan anak yaitu, ibu *single parent* cerai hidup lebih banyak mengalami keluhan dan harapan yang tidak jelas terwujud dari mantan suami dalam membiayai pendidikan anak. Ibu *single parent* yang cerai hidup masih mengharapkan biaya dari mantan suaminya dan ibu *single parent* cerai hidup lebih pesimis dalam membiayai pendidikan anak. Sedangkan ibu *single parent* cerai mati lebih kuat dalam membiayai pendidikan

anak. Ibu *single parent* cerai mati hanya seorang diri yang memiliki rasa sabar dan tegar dalam membiayai pendidikan anak. Ibu *single parent* cerai mati memiliki sikap optimis yang memandang segala permasalahan dengan hal yang positif.⁸⁴ Pada Penelitian ini lebih cenderung mengungkapkan dampak psikologis ibu *single parent* yang cerai hidup dan mati. Sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh peneliti tidak mengungkapkan dampak psikologis seorang yang berstatus *single parent*

- c. Riset Anna S. Cohenmiller yang berjudul *Academic Motherhood and Covid-19* ini mengungkapkan bahwa meskipun ibu tunggal yang ber-akademis dapat tampak agak istimewa ketika mereka aman dalam memiliki pekerjaan. Perjuangan dan kesulitan mereka, bagaimanapun, mirip dengan ibu tunggal non-akademik. Lebih jauh lagi, menjadi seorang akademisi tidak selalu berarti memiliki kelas sosial yang istimewa, karena banyak ibu tunggal akademis menderita pekerjaan tidak tetap sebagai tambahan tanpa tunjangan apa pun. Di dunia

⁸⁴ Nur Asyiyah Dalimunthe, *DAMPAK PSIKOLOGIS IBU SINGLE PARENT DALAM MEMBIAYAI PENDIDIKAN ANAK DI MASYARAKAT DESA UJUNGGURAP KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA (Studi Perbandingan Antara Cerai Hidup Dan Cerai Mati)* (Padang: IAIN Padangsidimpuan, 2022).

akademis memberikan studi kasus tentang banyak tantangan yang dihadapi ibu akademik tunggal setelah COVID-19 serta solusi potensial.⁸⁵ Riset ini menyatakan bahwa menjadi ibu yang berkarir di bidang akademik sejak sebelum mengalami *single parent* itu sangatlah tidak mudah, apalagi ketika menjalaninya setelah menjadi *single parent*. Ditambah beberapa tahun kemarin keadaan masih pandemi.

Dalam beberapa paparan penelitian di atas tadi menegaskan belum banyak ditemukan hasil penelitian yang mengungkap dan menganalisis pendidikan agama anak dalam keluarga *single parent*. Oleh karena itu, misi utama penelitian ini untuk mengungkap dan menganalisis tentang bagaimana persepsi orang tua tunggal dan anak tentang pendidikan agama di kecamatan Losari kabupaten Brebes. Sehingga diharapkan dapat menjadi sumbangsih serta menciptakan atmosfer pendidikan agama anak dalam keluarga *single parent*.

⁸⁵ Anna S Cohenmiller et al., “Academic Motherhood and COVID-19” 11, no. 2 (2021).

BAB III
PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT* DI LOSARI BREBES

A. Gambaran Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di enam keluarga yang berada di tiga desa yang berada di kecamatan Losari kabupaten Brebes, yakni desa Rungkang, desa Dukuh Salam, dan desa Karang Junti. Informan pada penelitian ini adalah *single parent*, baik itu *single mother* maupun *single father* karena faktor cerai hidup yang berusia maksimal 40 tahun dan membesarkan anak berusia 6-12 tahun atau bersekolah pada jenjang sekolah dasar. Identitas informan dalam penelitian ini yang akan disajikan pada tabel sebagai berikut:

No.	Nama <i>Single Parent</i>	Usia <i>Single Parent</i>	Nama Anak	Usia Anak
1	Imam Subeni	35 tahun	Rizqi	7 tahun
2	Turini	38 tahun	Rania	9 tahun
3	Ummi Mubarakah	38 tahun	Azka	7 tahun
4	Abdul Kanan	40 tahun	Dahlia	8 tahun
5	Nur Aenis	32 tahun	Devina	10 tahun
6	Casniah	27 tahun	Tantri	8 tahun

Latar belakang pendidikan, ekonomi, dan profesi *single parent* merupakan sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang yang menjadi orang tua tunggal. Pasalnya, Ketika mengasuh dan mendidik anak, pendidikan orang tua menjadi hal yang penting dan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. Kebutuhan akan pendidikan yang terbaik dapat terpenuhi dengan baik ketika ditunjang dengan kondisi keuangan yang memadai. Oleh karena itu semakin baiknya kondisi keuangan orang tua tunggal, maka akan memudahkan anak dalam menentukan minat dan bakatnya. Namun, ironinya kondisi ekonomi orang tua tunggal di desa Rungkap, Dukuh Salam, dan Karang Junti ini di bawah rata-rata. Sehingga, hanya dapat mencukupi sehari-hari.

B. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Keluarga *Single Parent*

1. Materi Pendidikan Agama Islam dengan Metode Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent* ini, penulis mengklasifikasikan lingkup materi yang meliputi beberapa pendidikan agama yang diterapkan oleh para *single parent* dalam mendidik anak-anaknya. Berikut

adalah hasil penelitian materi pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh keluarga *single parent* di kecamatan Losari kabupaten Brebes.

a. Materi Al-Qur'an

Dari keenam informan menyampaikan bahwa dalam mengajarkan al-Qur'an pada anak, sepenuhnya diserahkan kepada guru TPQ/guru ngaji yang di dekat rumah mereka. Namun, dari keenam infoman mengungkapkan bahwa pada pembelajaran Al-Qur'an ini, para informan hanya menggunakan metode nasehat, dan 1 informan yang menggunakan metode pembiasaan, hukuman, dan pemberian hadiah. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Turini sebagai berikut

“Setiap hari saya suruh dia buat berangkat ngaji, Mba. sejujurnya, saya nggak bisa ngajarin dia ngaji, makanya tak serahin ke tetangga dekat rumah yang bisa ngaji.”⁸⁶

Ungkapan ibu Turini diperkuat dengan observasi oleh peneliti, bahwa ibu Turini memang tidak mengajarkan anaknya mengaji oleh ibu Turini sendiri, melainkan ibu

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Turini, Jum'at 25 November 2022

Turini memasrahkan ke tetangga terdekatnya yang sudah dianggap bisa mengajarkan anaknya itu.⁸⁷

Dalam keseharian, para orang tua *single parent* tidak ada yang memberikan teladan baik dalam hal pembelajaran Al-Qur'an. Seperti ungkapan ibu Casniah

“Saya nggak pernah mencontohkan buat ngaji, Mba. Saya jarang banget ngaji di rumah, malah hampir nggak pernah malah, Mba. Saya nggak bisa ngaji, Mba hehe.”⁸⁸

Bahkan, tajwid dan makhraj pun tidak diperhatikan oleh para orang tua, seperti ungkapan Bapak Imam

“Udah bener-bener tak pasrahin semuanya ke guru ngaji, Mba. Jadi kalau soal itu (makhraj dan tajwid) nggak paham, Mba.”⁸⁹

Berbeda dengan ibu Ummi Mubarakah

“Saya memperhatikan ngaji anak saya, Mba. Ya tajwidnya ya makhrajnya. Soalnya kalau tidak diperhatikan, nanti anak saya bakalan seenaknya, Mba.”⁹⁰

⁸⁷ Hasil observasi di rumah ibu Turini, Hari Sabtu Tanggal 26 November 2022

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Casniah, Hari Senin Tanggal 19 Desember 2022

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Imam, Hari Selasa 22 November 2022

⁹⁰ Hasil Wawancara bersama Ibu Ummi Mubarakah, hari Kamis 1 Desember 2022

Selain itu, semua orang tua *single parent* tidak membiasakan anaknya mengaji di rumah untuk mengulang yang telah dipelajari oleh anaknya selama mengaji di TPQ atau di tempat ngajinya, kecuali bu Ummi Mubarakah. Berikut ungkapan dari Bapak Abdul Kanan

“Biasanya kalau di rumah ya main, nonton tv, main hp. Ngajinya cukup di tempat ngaji aja, Mba. Di rumah mah nggak pernah.”⁹¹

Sebagaimana hasil observasi, ketika pulang dari ngaji, Dahlia tidak mengaji secara mandiri di rumah, dia justru asyik menonton tv bersama teman-temannya. Dari sang ayah pun tidak membiasakan Dahlia untuk mengaji di rumah.⁹²

Berbeda dengan ibu Ummi Mubarakah

“Kalau ngajinya libur, biasanya saya suruh ngaji di rumah sama saya, Mba. meskipun capek seharian kerja, tapi tak usahain buat ngajarin ngaji.”⁹³

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Kanan, Hari Senin tanggal 6 Desember 2022

⁹² Hasil Observasi di Rumah Bapak Abdul Kanan, Hari Selasa Tanggal 7 Desember 2022

⁹³ Hasil Wawancara bersama Ibu Ummi Mubarakah, hari Kamis 1 Desember 2022

Hal itu dapat dibuktikan saat observasi, kebetulan saat peneliti sedang observasi, guru ngaji Azka meliburkan.

Di antara 6 informan, pada materi Al-Qur'an, hanya satu yang menggunakan metode hukuman, yakni informan 3, sebagaimana ungkapannya

“Saya memberikan hukuman kalau anak saya nggak mau berangkat ngaji, Mba. Hukumannya biasanya nggak tak kasih uang buat jajan, Mba. Misal hari ini dia nggak ngaji, berarti besok nggak dapat jatah uang jajan, Mba.”⁹⁴

Ungkapan tersebut diperkuat oleh Azka, anaknya.

“Iya, Mba. Mama nggak ngasih uang gara-gara aku nggak berangkat ngaji. Akhirnya aku nggak mau ngulangin lagi, Mba. Soalnya yang lain jajan, aku cuma bisa liatin temen-temen makan jajan.”⁹⁵

Kendatipun begitu, ternyata informan 3 tidak memberikan hadiah jika anaknya mendapatkan prestasi atau hal lain yang membuat orang tua merasa bangga.

“Iya nggak tak kasih hadiah apa-apa, Mba. Takutnya nanti jadi kebiasaan nggak baik, kan kalo misal dia mau ngelakuin sesuatu terus tak iming-imingi hadiah, dia nanti jadi manja malah, Mba. Jadi ya tak biarin aja (tidak diberi hadiah).”⁹⁶

⁹⁴ Hasil Wawancara bersama Ibu Ummi Mubarakah, hari Kamis 1 Desember 2022

⁹⁵ Hasil Wawancara bersama Azka, hari Kamis 1 Desember 2022

⁹⁶ Hasil Wawancara bersama Ibu Ummi Mubarakah, hari Kamis 1 Desember 2022

Walaupun begitu, ibu Ummi Mubarakah tetap memberikan apresiasi ketika Azka rajin mengaji dengan mengacungkan jempol.

“Cukup tak kasih jempol dua aja kalau dia rajin ngajinya, Mba.”⁹⁷

b. Ibadah

Agar anak terbiasa memiliki tanggung jawab yang baik dalam shalat terutamanya, dengan metode yang digunakan oleh orang tua. Namun, dari keenam informan tidak mewajibkan atau tidak menekan anaknya untuk shalat 5 waktu, mereka mengatakan bahwa shalat maghrib dan isya itu dirasa sudah cukup. Sebagaimana ungkapan ibu Casniah

“Namanya juga anak-anak, Mba. Saya aja yang orang dewasa kadang masih bolong-bolong solatnya kok. Biasanya Tantri cuma sholat maghrib. Selain maghrib dan isya, dia nggak sholat, Mba. Tapi tetep tak nasehati buat belajar shalat 5 waktu, Mba. Tapi ya gitu, susah, Mba. Tapi saya maklumi, Mba. Namanya anak-anak.”⁹⁸

⁹⁷ Hasil Wawancara bersama Ibu Ummi Mubarakah, hari Kamis 1 Desember 2022

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Casniah, Hari Senin Tanggal 19 Desember 2022

Pada saat maghrib dan isya, Tantri shalat. Namun, saat dzuhur dan asar, Tantri tidak melaksanakan shalat. Pada saat dzuhur dan asar telah tiba, ibu menasehati Tantri untuk melaksanakan shalat, akan tetapi Tantri masih asyik main bersama teman-temannya.⁹⁹

Pada metode keteladanan dalam ibadah, orang tua *single parent* memberikan teladan, ibu Ummi Mubarakah memberikan teladan pada anaknya

“Sehari-harinya ya tak kasih contoh yang baik, Mba. Apalagi rumah saya dekat dengan mushalla. Saya kalau pas di rumah, jama’ah terus, Mba. Tapi ya nggak ngefek juga ke anak. Azka masih belum mau shalat 5 waktu, Mba. Ya mau shalat maghrib sama shalat isya aja udah lumayan, Mba.”¹⁰⁰

Sedangkan orang tua *single parent* yang lain, yaitu informan 1, 2, 4, 5, dan 6, dalam hal ibadah (shalat), tidak menggunakan metode keteladanan.

“Saya malah jarang solat, Mba. Apalagi kerja kuli di kebun milik orang tuh kan kotor semua bajunya, Mba. Masak solat bajunya kotor. Dan jarak dari rumah saya juga jauh, Mba. Ya gimana mau ngasih contoh yang

⁹⁹ Hasil Observasi di Rumah Ibu Casniah, Hari Selasa Tanggal 20 Desember 2022

¹⁰⁰ Hasil Wawancara bersama Ibu Ummi Mubarakah, hari Kamis 1 Desember 2022

baik, Mba. Kalau pun di rumah, ya ketiduran, Mba. Duh malu saya, Mba.”¹⁰¹

c. Akhlak

Akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat dalam diri seseorang kemudian menjelma menjadi suatu perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang berlarut larut. Sedangkan pelaksanaan pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.

Pada umumnya, para *single parent* di kecamatan Losari mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana bersikap sopan santun terhadap orang lain, saling tolong menolong, mengajarkan anak untuk santun dalam berucap kepada yang lebih tua, membiasakan anak untuk mengucap salam saat masuk atau keluar rumah, dan juga beretika dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dihimpun dari para *single parent* di kecamatan Losari; desa Rungkang, Dukuh Salam, dan

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Kanan, Hari Senin tanggal 6 Desember 2022

Karang Junti. Terdapat 6 informan dengan metode nasehat, 1 informan menggunakan metode keteladanan. Sebagaimana pernyataan bapak Imam

“Anak saya kalau misalnya tidak sopan sama orang lain, sama teman kok nggak baik, itu saya ingatkan dan nasehati, Mba. Jangankan sama orang lain, kalau nggak sopan sama saya aja, saya kasih tau, Mba.”¹⁰²
Begitu juga dengan ibu Turini

“Saya lebih ke nasehat sih, Mba. Meskipun anaknya kadang bisa diatur kadang enggak. Ya wajar masih anak-anak kan ya, Mba.”¹⁰³

Sedangkan hal itu berbeda dengan ibu Ummi Mubarokah yang tidak hanya memberikan nasehat, tetapi juga memberikan keteladanan

“Kalau nasehat mah tetep tak nasehati, Mba. Ya masak anaknya memperlakukan orang lain gak baik, masak saya diem aja, Mba. Ya saya kasih tau baik-baik, Mba. Sama saya kasih contoh, kalau misalkan ketemu sama orang lain, minimal menyapa. Alhamdulillah, nggak saya suruh, kalau misal dia ketemu sama orang lain langsung menyapa, meskipun terhitung dia masih kecil, Mba.”¹⁰⁴

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Bapak Imam, Hari Selasa 22 November 2022

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Ibu Turini, Jum'at 25 November 2022

¹⁰⁴ Hasil Wawancara bersama Ibu Ummi Mubarokah, hari Kamis 1 Desember 2022

Pernyataan ibu Ummi Mubarakah diperkuat ketika peneliti sedang observasi, Azka langsung menyalami tangan peneliti sambil mengucapkan salam.¹⁰⁵

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Setiap orang tua tentu mempunyai tujuan yang baik dan sama dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya. Tujuan sangat penting karena dapat menentukan hasil yang ingin dicapai oleh orang tua sebagai pendidik. Tujuan merupakan langkah awal untuk memulai dari mana orang tua harus memberika pendidikan agama Islam. Jika tidak ada tujuan, tentu pendidikan terhadap anak tidak akan berjalan secara sempurna dan tidak teratur. Mengenai tujuan dari para orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya sebagai berikut.

Terdapat 4 informan menjawab dengan jawaban yang nyaris sama, yaitu informan 1, 2, 4, dan 5. Berikut pernyataan ibu Nur Aenis

¹⁰⁵ Hasil Wawancara bersama Ibu Ummi Mubarakah, hari Sabtu 3 Desember 2022

“Ya tujuannya biar menjadi anak yang beriman dan bertaqwa. Terus apalagi ya Mba. Kayaknya udah sih itu”¹⁰⁶

Dan bapak Imam menyatakan bahwa

“Biar anak saya bisa jadi anak yang shalihah, yang patuh pada yang Maha Kuasa, taat sama agama, nurut sama orang tua. Apalagi ya, Mba. Saya nggak mau muluk-muluk, Mba.”¹⁰⁷

Sedangkan informan 3 dan 6 menjawab yang hampir sama yaitu agar menjadi anak yang shalih/shalihah, masa depan lebih baik dari orang tua, terutama dalam hal ilmu agama. Sebagaimana pernyataan ibu Ummi Mubarakah

“Biar jadi anak yang shalihah, terus sama berharap biar masa depannya lebih baik dari saya, terutama ilmu agamanya, Mba. Ilmu agamanya harus lebih bagus dari saya.”¹⁰⁸

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Aenis pada Hari Selasa 13 Desember 2022

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Imam pada Hari Selasa 22 November 2022

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Ummi Mubarakah pada Kamis 1 Desember 2022

BAB IV
PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT*

A. Materi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Parent*

1. Materi Al-Qur'an dengan Metode PAI

Metode merupakan salah satu unsur terpenting dalam pendidikan, karena dalam realitasnya, materi pendidikan tidak akan dapat dipelajari dan diterima secara efektif dan efisien oleh anak didik, kecuali disampaikan dengan cara-cara tertentu. Ketiadaan metode pendidikan yang efektif akan menghambat dan membuang secara sia-sia waktu dan upaya pendidikan.

Dari keenam informan menyampaikan bahwa dalam pembelajaran materi Al-Qur'an yang dilakukan oleh keluarga *single parent* sudah terlaksana dengan baik. Namun, dari keenam informan, hanya satu informan yang menggunakan metode lebih dari dua, yaitu informan ketiga. Informan ketiga menggunakan metode nasehat, perhatian, pembiasaan, hukuman, dan hadiah. Sedangkan lima informan hanya menggunakan satu metode, yaitu nasehat.

Musaad dan Rashid berpendapat bahwa orang tua dalam keluarga *single parent* harus memainkan peran yang lebih kuat dalam mendidik anak-anak mereka dalam hal agama, termasuk mengaji Al-Qur'an. Meskipun mereka menghadapi tantangan waktu dan perhatian yang terbatas, orang tua tetap dapat memberikan bimbingan agama melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan kreatif.¹⁰⁹ M. Al-Awfi berpendapat bahwa pendidikan agama dalam keluarga *single parent* memerlukan strategi yang sesuai dengan situasi yang dihadapi. Orang tua dapat mencari bantuan dari lembaga pendidikan Islam atau pusat belajar Al-Qur'an untuk mendapatkan dukungan dan bimbingan dalam membimbing anak-anak mereka dalam mengaji Al-Qur'an.¹¹⁰

Salah satu cara terpenting untuk menuntun dan membinanya adalah dengan mendidiknya membaca dan menulis al-Qur'an.¹¹¹ Tugas orang tua adalah kontrol terhadap

¹⁰⁹ M. A. Musaad dan M. Y. Rashid, "The Role of Parents in the Religious Education of Their Children," *Journal of Education and Practice* 9 (2018): 46–52.

¹¹⁰ M. Al-Awfi, "The Role of the Family in Educating the Child in Islamic Studies," *European Journal of Social Sciences Education and Research* 7 (2016).

¹¹¹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2008), 11.

anak dalam kegiatan belajar anak. Dengan melakukan bimbingan kepada anak, orang tua sudah bertindak sebagai pendidik terhadap anak-anaknya dan memenuhi tanggung jawab. Kendatipun orang tua tidak mengajar sendiri dan diserahkan kepada orang lain atau lembaga pendidikan.¹¹²

Disamping bentuk perhatian orang tua terhadap anak dalam membaca Al-Qur'an tersebut di atas, adanya keteladanan dari orang tua juga penting. Orang tua hendaknya memberi atau menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Karena anak akan merasa yakin bahwa perbuatannya itu benar, bila orang tuanyapun melakukan hal yang sama.¹¹³ Dalam hal ini orang tua, perlu selalu memberikan pengalaman belajar kepada anak-anaknya. Karena dengan cara inilah, maka anak akan mengalami perubahan dalam segala gerak dan tingkah lakunya yang akan menunjang keberhasilannya kelak.¹¹⁴ Jadi segala bentuk perhatian orang tua kepada anaknya akan berpengaruh terhadap kesuksesan anak dalam

¹¹² Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: AK. Group, 2011), 277.

¹¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Surakarta: Insan Kamil, 2015), 1–2.

¹¹⁴ Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1989), 10.

segala hal, khususnya kesuksesan anak dalam belajar membaca al-Qur'an.

Selain itu, Orang tua harus selalu membiasakan dirinya untuk selalu melakukan aktivitas positif, misalnya membiasakan membaca al-Qur'an pada setiap selesai shalat, sehingga anak akan selalu melakukan hal tersebut. Karena kebiasaan yang baik harus ditanamkan kepada anaknya sejak kecil. Sebab, adat atau kebiasaan yang bersifat edukatif dilaksanakan sejak kecil sangat mempengaruhi perkembangan kepribadianya. Pendidikan seperti ini telah dibiasakan dalam kehidupan keluarga dengan metode bimbingan yang tepat.¹¹⁵

Dalam masalah kebiasaan ini, seorang filosofi ternama Charles Reade dalam Abdurrahman An-Nahlawi, mengatakan bahwa: *“Saw athoughy and you reap a habit, saw a habit and you reap a character, saw a character and you reap a deastiny”* yang artinya jika kita telah yakin akan sesuatu pandangan atau pikiran, maka tanamkanlah buah pikiran itu dalam suatu perbuatan, nanti anda akan menuai atau mendapat hasil yang bernama tingkah laku.¹¹⁶ Oleh sebab itu, perbuatan

¹¹⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 2004), 161.

¹¹⁶ Abdurrahman an-Nahlawi, 160.

yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan akhirnya kebiasaan itu lambat laun akan menjadi watak dan jika watak itu di wujudkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan menjadi kepribadian seseorang.

Dalam suatu keluarga, tentu mempunyai aturan-aturan atau norma-norma yang bisa menjamin kelangsungan hubungan yang ada dalam keluarga, baik aturan itu bersifat tertulis maupun tidak tertulis. Salah satu upaya agar anak menaati aturan atau norma tersebut kadang-kadang perlu diadakan hukuman. Menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja pada anak yang menjadi usaha kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakan untuk menuju kearah perbaikan.¹¹⁷

Seorang anak yang pernah mendapat *punishment* karena tidak mengerjakan sesuatu, maka ia akan berusaha untuk tidak memperoleh *punishment* lagi. Ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari bahaya

¹¹⁷ Zulfikar, *Partisipasi Orang Tua Dalam Mengajarkan Al- Qur'an Pada Anak Di Desa Atolanu Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur, Skripsi* (Kendari: Institut Agama Islam Negri(IAIN) Kendari, 2017), 27.

punishment.¹¹⁸ Punishment akan membuat siswa menyesali perbuatannya yang salah itu. Dalam teori pembelajaran dikenal dengan istilah *Law of effect*, yaitu hubungan stimulus respons cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Lebih jauh efek yang tidak menyenangkan dirasakan sebagai *punishment* sedangkan efek yang menyenangkan dirasakan sebagai *reward*.¹¹⁹

Di samping memberikan hukuman, orang tua harus pula memberikan hadiah kepada anak yang melakukan perbuatan baik, baik itu berupa pujian atau pemberian sesuatu yang dapat berupa hadiah. Hadiah ini tidak baik diberikan kepada anak sebelum ia melakukan suatu tindakan tanpa harus diberitahu terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar anak dalam melakukan perbuatan yang baik itu bukan terdorong adanya hadiah yang disediakan orang tuanya akan tetapi karena kesadaran dari dirinya sendiri, walaupun setelah itu orang tuanya memberikan hadiah.

¹¹⁸ Ernata Yusvidha, "Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di SDN Ngarigan 05 Kec.Gandusari Kab.Blitar," *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan* 5 (2017): 781–90.

¹¹⁹ Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 40.

Menurut Karman, hukuman dalam perspektif pendidikan Islam dilaksanakan karena dua hal, yaitu pertama hukuman dilakukan karena adanya kesalahan dan pelanggaran yang diperbuat. Kedua, bertujuan agar tidak terjadi pelanggaran yang berulang. Hukuman dalam tinjauan pendidikan Islam akan berdampak positif jika terdapat ciri-ciri di antaranya hukuman diberikan untuk pendidikan dan perbaikan, bukan untuk balas dendam. Hukuman harus memberikan kesempatan kepada anak untuk memperbaiki kekeliruannya sebelum dilaksanakan pukulan. Dalam Islam, anak boleh dipukul dengan pukulan edukatif dan tidak membahayakan setelah berusia 10 tahun. Selanjutnya, pendidik harus tegas dalam memberikan hukuman, tegas bukan berarti keras. Dan yang terakhir, pendidik harus konsisten, adil dan tidak pilih kasih dalam memberikan hukuman terhadap anak.¹²⁰

Penguatan positif atau *reward* dapat dilakukan dengan cara verbal, misalnya ungkapan benar, bagus, pintar dan sebagainya, maupun non verbal misalnya gerakan, isyarat, anggukan atau semacamnya sebagai pendekatan bahwa guru memberikan respons yang positif. *Reward* atau pemberian

¹²⁰ M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

hadiah dapat pula berupa materi yang menyenangkan dan bermanfaat bagi peserta didik, misalnya piala, alat tulis, alat sekolah, makanan, minuman, atau bahkan berupa uang.¹²¹ *Reward* dalam perspektif Islam sangat dianjurkan dan tentunya akan berdampak positif terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran dan tingkah laku karena terdapat unsur yang menggembirakan dan menguatkannya (*reinforcement*) untuk meningkatkan perhatian dan motivasi siswa dalam kegiatan belajar serta agar mengulang kembali perilakunya yang baik bahkan yang lebih baik lagi pada waktu yang lain. Dengan demikian, pemberian hadiah terhadap peserta didik harus tepat dan bijaksana. Orang tua harus selalu mempertimbangkan apa maksud pemberian hadiah yang diberikannya itu, jangan sampai pemberian ganjaran tersebut tidak ada pengaruh apa-apa terhadap perilaku anak.¹²²

Orang tua atau guru harus tepat dan bijaksana dalam menggunakan metode *reward* atau *punishment*. Apabila orang tua atau guru terlalu sering memberikan *reward*, misalnya

¹²¹ Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, *Model Reward Dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2012).

¹²² Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management): Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, Dan Berprestasi* (Bnadung: Alfabeta, 2015).

sedikit-sedikit memberikan hadiah, sedikit-sedikit memberikan pujian atau penghargaan, maka penggunaan reward tersebut dapat menimbulkan kebosanan/kejenuhan pada anak sehingga menjadi tidak efektif dan tidak bernilai. Sangat jarang atau terlalu sering dalam memberikan reward dinilai tidak baik dan tidak efektif. Maka, yang paling baik dan tepat adalah sesuai dengan keperluannya dan proporsional.¹²³

Adanya hadiah itu dapat berfungsi untuk memotivasi tingkah laku anak dalam melakukan sesuatu perbuatan dan dapat dijadikan sebagai suatu penguatan terhadap semua tingkah laku anak

2. Materi Ibadah dengan Metode PAI

Berdasarkan dari kelima informan pada materi ibadah, menyampaikan bahwa hanya dengan menggunakan metode nasehat saja. Hanya satu informan yang menggunakan metode nasehat dan teladan. Padahal, semestinya tidak hanya sekadar nasehat saja, atau nasehat dan teladan saja. Sebab, menurut Abul Hamail dan Qadoura perlu memberi pengertian pada anak-anak untuk memahami bahwa makna dan pentingnya shalat dalam kehidupan seorang muslim. Selain itu,

¹²³ A. Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

mengajarkan tentang betapa pentingnya shalat sebagai bentuk ibadah kepada Allah, cara untuk menghubungkan diri dengan-Nya, dan manfaat spiritual yang dapat diperoleh dari shalat.¹²⁴ Hal ini senada dengan Hussain dan Latif, bahwa mendorong mereka untuk melaksanakan shalat lima waktu setiap hari dengan penuh kesadaran.¹²⁵

Pendidikan agama Islam dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak, sedari dini anak sudah seharusnya mendapatkan pendidikan agama dari kedua orang tuanya melalui keteladanan orangtua. Menurut Bakir, baik tidaknya keteladanan yang diberikan keluarga akan mempengaruhi jiwa anak.¹²⁶ Penting bagi orang tua untuk menunjukkan konsistensi dalam menjalankan shalat lima waktu. Anak-anak akan belajar dari apa yang mereka lihat dan alami dalam keluarga mereka. Jadi, orang tua perlu memastikan bahwa mereka menjalankan shalat secara teratur dan memberikan contoh yang konsisten bagi anak-anak.¹²⁷

¹²⁴ A. S. Abulhamail & A. H. Qadoura, "Teaching Salah (Prayer) to Muslim Children: Parental Perspectives," *Journal of Muslim Minority Affairs* 2 (2018).

¹²⁵ F. Hussain & Z. Latif, "The Role of Families in Islamic Education," *Journal of Islamic Research* 2 (2018).

¹²⁶ Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak* (Semarang: Toha Putra, 1993), 24–25.

¹²⁷ R. Al-HAssan & M. S. Nordin, "Parenting Education from Islamic Perspectives: A Systematic Literature Review. Religions" 10 (2019).

Orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam melaksanakan shalat. Pastikan untuk menjalankan shalat dengan penuh kesadaran, khusyuk, dan tepat waktu. Anak-anak akan meniru perilaku orang tua, jadi tunjukkan keteladanan yang positif dalam melaksanakan shalat.¹²⁸

Selain gerakan fisik, anak-anak juga perlu diajarkan tentang etika dan nilai-nilai yang terkandung dalam shalat. Di antaranya yaitu, pentingnya menghormati waktu shalat, menjaga kebersihan, menghormati tempat ibadah, dan berperilaku sopan dalam lingkungan masjid atau saat shalat berjamaah.¹²⁹ Dengan membantu anak-anak mengenal dan membiasakan diri dengan lingkungan shalat, maka hal ini membantu anak-anak merasa nyaman dan akrab dengan tempat dan suasana shalat.¹³⁰ Jika mereka melaksanakan shalat dengan baik, maka orang tua perlu memberikan penguatan positif kepada anak-anak. Dengan memuji mereka atas usaha mereka sebagai bentuk apresiasi, dan berikan hadiah kecil sebagai bentuk penghargaan. Hal ini membantu memperkuat

¹²⁸ F. Hussain & Z. Latif, "The Role of Families in Islamic Education."

¹²⁹ R. Siddiqi, A. R., & Ahmad, "The Role of Family in Islamic Education: An Islamic Perspective," *Journal of Education and Practice* 10 (2019).

¹³⁰ A. A. Al-Dakheel, "Teaching Children to Pray: A Guide for Muslim Parents.," *Riyadh: International Islamic Publishing House.*, 2016.

motivasi anak-anak untuk terus melaksanakan shalat secara teratur.¹³¹

3. Materi Akhlak dengan Metode PAI

Berdasarkan pernyataan para informan, terutama lima informan, menyatakan bahwa pada materi akhlak ini menggunakan metode nasehat dan teladan. Dan satu informan menggunakan metode nasehat, pembiasaan, dan teladan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, nasihat yang tulus membekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.¹³² Selain nasehat, yang perlu dilakukan oleh orang tua *single parent* pada materi akhlak ini adalah teladan yang baik.

Anak-anak memiliki kecenderungan atau sifat peniru yang sangat besar, maka metode *uswatun hasanah* (contoh teladan yang baik) dari orang-orang yang dekat dengan anak itu yang paling tepat. Dalam hal ini, orang yang paling dekat kepada

¹³¹ M. S. Al-Hassan, R., & Nordin, "Parenting Education from Islamic Perspectives: A Systematic Literature Review," *Religions* 10 (2019).

¹³² Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Juz II, Terj., Drs. Saifullah Kamalie, Lc, Drs. Hery Noer Ali* (Semarang: Asy Syifa', 1981), 68.

anak adalah orang tuanya, karena itu contoh teladan dari orang tuanya sangat berpengaruh pada pembentukan mental dan akhlak anak-anak.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun dalam perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.¹³³

Pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh penting dalam mendidik anak. Keluarga mempunyai peran dalam pembentukan akhlak anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajar anak tentang akhlak mulia atau baik. Hal itu tercermin dari sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh anak.¹³⁴

¹³³ Abdullah Nashih Ulwan, 2.

¹³⁴ dan D. A. Lestari Z. Abidin, N. F. Nurhayati., *Akhlaq Mulia Ditinjau Dari Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (Semarang: Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula, 2018), 86.

Selain nasehat dan teladan, metode pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akhlak. Metode perhatian ini merupakan metode pendidikan yang terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh dan dapat mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta Muslim yang hakiki. Allah berfirman yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹³⁵

Tidak berhenti di metode perhatian, metode pembiasaan pada materi akhlak pun perlu dilakukan oleh para orang tua *single parent*. Sebab, sejak kecil anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun dan sebagainya. Mendidik, melatih, dan membimbing anak secara

perlahan adalah hal yang wajib diterapkan pada anak agar dia dapat meraih sifat dan ketrampilan dengan baik, agar keyakinan dan akhlaknya tertanam dengan kokoh. Akhlak dan prinsip-prinsip keyakinan, termasuk di dalamnya ketrampilan anggota tubuh, membutuhkan adanya proses bertahap untuk dapat diraih dan harus dilakukan secara kebiasaan atau berulang-ulang sehingga tercapai dan dikuasai dengan baik, serta dapat dilaksanakan dengan mudah dan ringan, tanpa bersusah payah dan menemukan kesulitan.¹³⁶

Anak merupakan anugerah sekaligus amanat yang diberikan Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Hatinya masih bersih dan suci. Baik dan buruknya seorang anak tergantung dari pendidikan yang diberikan kepadanya. al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Ihya Ulumudin* dalam Jamal ‘Abdul Rahman telah menyebutkan: *"perlu diketahui bahwa jalan untuk melatih anak-anak termasuk urusan yang paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih penting dari yang lainnya. Anak merupakan amanat ditangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika dibiasakan*

¹³⁶ Muhammad Husain, *Agar Anak Mandiri, Terj., Nashirul Haq* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), 11.

*untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia dunia dan akhirat. Sebaliknya jika dibiasakan dengan keburukan serta diterlantarkan seperti hewan ternak, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa".*¹³⁷ Oleh karena itu, jika mengambil metode Islam dalam mendidik kebiasaan, membentuk akidah dan budi pekerti, maka pada umumnya anak-anak akan tumbuh dalam akidah Islam yang kokoh, akhlak luhur, sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

B. Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

1. Materi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

a. Tujuan Pelaksanaan Materi Al-Qur'an

Salah satu tujuan utama pengajaran mengaji pada anak dalam keluarga single parent adalah untuk membantu anak membentuk hubungan yang dekat dengan Allah. Melalui pembelajaran mengaji, anak diajarkan tentang ibadah kepada Allah, mengenal dan mencintai Al-Qur'an sebagai firman-Nya, serta mengembangkan rasa ketaatan dan ketundukan kepada-Nya. Pengajaran mengaji membantu anak dalam keluarga *single parent* memahami, menghargai,

¹³⁷ Jamal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 29.

dan memperkuat identitas keislamannya. Anak belajar tentang ajaran-ajaran Islam, nilai-nilai, dan praktik ibadah yang membedakan mereka sebagai Muslim. Ini membantu mereka merasa terhubung dengan komunitas Muslim lebih luas dan menjaga identitas keislaman mereka di tengah tantangan dan pengaruh lingkungan yang mungkin berbeda.¹³⁸

Pengajaran mengaji memungkinkan anak untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam. Mereka belajar tentang Al-Qur'an dengan makhrāj dan tajwid yang lebih mendalam. Hal ini membantu anak membangun fondasi pengetahuan keagamaan yang kuat dan memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengajaran mengaji juga bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas anak. Anak belajar tentang pentingnya mempelajari Al-Qur'an.¹³⁹

Pembelajaran mengaji juga dapat membantu anak dalam keluarga *single parent* memperkuat akhlak dan

¹³⁸ S. Rehman, R., Ijaz, S., & Ahmad, "Effects of Quran Teaching on Behavioral Change of Students," *Bulletin of Education and Research* 1 (2018).

¹³⁹ A. Ahmed, "Islamic Parenting and Development of Moral Value in Children," *Arab Journal of Sciences & Research Publishing* 3 (2020).

moral mereka. Mereka mempelajari nilai-nilai etika Islam, seperti kejujuran, kesopanan, keadilan, kasih sayang, dan pengampunan. Pengajaran mengaji memberikan panduan moral yang jelas bagi anak, membantu mereka mengembangkan perilaku yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁰

b. Tujuan Pelaksanaan Materi Ibadah

Salah satu tujuan utama mengajarkan anak shalat lima waktu adalah untuk membantu anak mendekatkan diri kepada Allah. Shalat adalah ibadah yang paling penting dalam agama Islam, dan melalui shalat, anak belajar untuk berkomunikasi langsung dengan Allah, merasa dekat dengan-Nya, dan memperkuat hubungan spiritual.¹⁴¹

Pengajaran shalat lima waktu membantu anak dalam keluarga *single parent* untuk mengembangkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Shalat membutuhkan waktu yang teratur dan konsisten, sehingga anak belajar untuk

¹⁴⁰ S. M. Lumbantobing, "Mengaji Al-Qur'an: Menumbuhkan Kecintaan Anak Terhadap Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2019).

¹⁴¹ M. S. Al-Jibaly, *The Prophet's Prayer Described: A Thorough Explanation of How the Prophet (Peace Be Upon Him) Prayed*. (Maktaba Dar-us-Salam., 2006).

mengatur jadwal, mengalokasikan waktu dengan baik, dan disiplin dalam menjalankan ibadah.¹⁴²

Dalam situasi menjadi *single parent*, pengajaran shalat lima waktu juga bertujuan untuk memberikan anak alat spiritual yang kuat untuk menghadapi cobaan hidup. Shalat dapat menjadi sumber ketenangan, harapan, dan hiburan bagi anak ketika mereka menghadapi kesulitan, kecemasan, atau tantangan dalam kehidupan.¹⁴³

Shalat lima waktu juga berperan penting dalam membentuk karakter dan akhlak anak. Dalam shalat, anak diajarkan untuk merendahkan diri, berserah diri kepada Allah, dan berbuat baik kepada sesama. Ini membantu mereka mengembangkan akhlak yang baik, seperti ketulusan, kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang.¹⁴⁴

c. Tujuan Pelaksanaan Materi Akhlak

Salah satu tujuan utama mengajarkan perilaku sopan kepada anak dalam keluarga *single parent* adalah untuk

¹⁴² A. Abdul Razzaq, "The Benefits of Salah in Islam," *Journal of Islamic Studies* (2) (2019).

¹⁴³ R. O. Salami, S. O., Abdul Rasheed, M. A., & Shittu, "The Impact of Prayer on the Emotional Well-Being of Muslims: A Study of Young Muslim Adults in Nigeria," *Journal of Religion and Health*, 2020.

¹⁴⁴ A. R. Al-Aidaros, N., & Mohamed, "The Impact of Regular Prayer on Psychological Well-Being and Stress: A Pilot Study Among Malaysian Muslim University Students," *Journal of Religion and Health*, 2021.

membantu mereka membentuk hubungan yang baik dengan orang lain. Anak belajar tentang pentingnya menghormati, menghargai, dan memperlakukan orang lain dengan sopan. Ini membantu mereka membangun hubungan yang sehat dan saling menguntungkan dalam kehidupan sosial.¹⁴⁵

Pengajaran perilaku sopan juga bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam diri anak. Mereka belajar tentang pentingnya jujur, adil, tolong-menolong, menghormati orang tua dan orang lain, serta bertindak dengan integritas. Ini membantu mereka memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁶

Perilaku sopan dapat membantu anak dalam keluarga *single parent* meningkatkan rasa percaya diri. Dengan menjadi sopan dan bertindak dengan baik terhadap orang lain, anak merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini juga membantu

¹⁴⁵ A. P. Kostelnik, M. J., Soderman, A. K., & Whiren, *Developmentally Appropriate Curriculum: Best Practices in Early Childhood Education* (Pearson, 2011).

¹⁴⁶ J. Hickey, M. J., & McDonald, "Raising Children Who Make Right Choices. , 41(6), 38-41.," *Islamic Horizons* (6) (2012).

mereka merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan sosial.¹⁴⁷

Dalam situasi keluarga *single parent*, pengajaran perilaku sopan membantu anak dalam keluarga *single parent* dalam adaptasi sosial. Mereka belajar tentang norma-norma sosial, etika dalam interaksi sosial, serta cara berperilaku yang diterima dalam berbagai situasi. Hal ini membantu mereka merasa lebih nyaman dan terlibat dalam kehidupan sosial di sekolah, teman bermain, dan lingkungan sekitar.¹⁴⁸

Menurut Bartkus, pengajaran perilaku santun bertujuan untuk membentuk nilai-nilai etika dan moral dalam diri anak. Mereka belajar tentang pentingnya menghormati orang lain, menjaga lisan dengan santun dalam berbicara, dan memperlakukan orang lain dengan baik. Ini membantu mereka mengembangkan karakter yang baik dan bertanggung jawab. Selain itu, untuk mendorong empati dan pengertian anak terhadap orang lain. Anak diajarkan untuk memahami dan memperhatikan perasaan

¹⁴⁷ R. McBride, "Teaching Manners, Values, and Respect," *Today's Parent* 3 (2010).

¹⁴⁸ Myers J., Wang, J., & B. J., "Effects of Anger, Family Conflict, and Stress on the Adjustment of Early Adolescent Girls from Problem-Solving Families," *Journal of Research on Adolescence* 4 (2010).

dan kebutuhan orang lain. Hal ini membantu mereka menjadi individu yang peduli, empatik, dan dapat berempati dengan orang lain.¹⁴⁹

Senada dengan Balster dan Goldbeck, bahwa hal ini membantu anak dalam keluarga *single parent* membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Anak belajar tentang pentingnya menghormati dan menjaga hubungan yang harmonis dengan teman, keluarga, dan masyarakat. Hal ini membantu mereka membangun sosial yang kuat dan mendapatkan dukungan sosial.¹⁵⁰

Pengajaran perilaku santun juga membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Mereka belajar untuk berbicara dengan baik, mendengarkan dengan penuh perhatian, mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan cara yang baik, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Hal ini membantu mereka menjadi komunikator yang terampil dan dapat berinteraksi dengan baik dalam berbagai

¹⁴⁹ Bartkus K., R., *Promoting Positive Behavior: Guidance Strategies for Early Childhood Settings* (Cengage Learning, 2018).

¹⁵⁰ L. Balster, N., & Goldbeck, "Respectful Parenting Predicts Social Competence and Perceived Peer Acceptance in Early Adolescence," *Journal of Child and Family Studies* 7 (2016).

situasi.¹⁵¹ Perilaku santun dapat memperkuat rasa harga diri anak. Dengan menjadi santun dan bertindak dengan baik terhadap orang lain, anak merasa dihargai, diakui, dan diterima dalam lingkungan sosial. Hal ini membantu mereka membangun rasa percaya diri yang sehat dan positif.¹⁵²

¹⁵¹ K. Kennedy, *Raising Kids with Good Manners* (American Baby, 2017).

¹⁵² K. N. Daou, "The Effect of a Manners Education Program on the Development of Moral Judgment in Lebanese Preschoolers," *Journal of Educational and Developmental Psychology* 2 (2016).

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat orang tua tunggal yang belum menerapkan pelaksanaan pendidikan agama pada anak dengan belum tepat. Pelaksanaan yang belum tepat dapat mengakibatkan pada perkembangan cara berpikir, berperilaku dan bertutur kata anak. Temuan terpenting pada penelitian ini ada tiga.

1. Minimnya ilmu agama yang dikuasai oleh orang tua tunggal, sehingga belum bisa sepenuhnya memberikan materi agama (Membaca Al-Qur'an, ibadah dan ibadah) pada anak, sehingga anak-anak diserahkan ke guru TPQ atau guru ngaji tanpa ada *follow up* di rumah, sehingga pengontrolan anak dalam pemahaman agama masih kurang. Namun, ada satu informan yang dapat mengajarkan anaknya mengaji ketika ngajiya libur.
2. Orang tua *single parent* mendidik dengan metode nasehat yang tidak diimbangi dengan teladan yang baik, maka akibatnya anak menjadi membangkang.

3. Tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat tercapai jika orang tua *single parent* dapat melaksanakan metode nasehat, keteladanan, perhatian, pembiasaan, hukuman, dan pemberian hadiah dalam materi membaca Al-Qur'an, ibadah, dan akhlak dapat dilaksanakan dengan keenam metode itu pada tiga materi tersebut. Namun, sayangnya, orang tua *single parent* di kecamatan Losari ini hanya menggunakan beberapa metode saja pada masing-masing materi.

B. Penawaran Alternatif

1. Menyadari bahwa ilmu agama yang dimiliki kurang mumpuni dengan mengikuti kegiatan-kegiatan religi yang ada di lingkungan, agar menambah pengetahuan agama dengan baik.
2. Orang tua *single parent* mau menyempatkan untuk memperhatikan kegiatan anak seperti mengaji, shalatnya, akhlaknya dengan secara mendalam. Seperti memperhatikan tawid dan makhrjanya, bacaan shalatnya sudah benar atau belum, jika tidak tahu maka perlu menanyakan ke guru ngajinya.
3. Memberikan apresiasi pada anak jika capaian dalam mengaji semakin baik. Agar anak merasa dihargai semua usahanya dan dapat semangat untuk terus belajar agama.

C. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini ada pada beberapa hal yang pertama data, sumber informan hanya 6 keluarga. Keterbatasan data berdampak pada keterbatasan analisis. Oleh karena itu diperlukan riset lanjutan dengan melibatkan lebih banyak informan riset. Hasil riset ini merekomendasikan riset lanjutan dengan kemelimpahan informan dan kekuatan analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Al-Dakheel. 2016. "Teaching Children to Pray: A Guide for Muslim Parents." *Riyadh: International Islamic Publishing House*.
- A. Abdul Razzaq. 2019. "The Benefits of Salah in Islam." *Journal of Islamic Studies* (2).
- A. Ahmed. 2020. "Islamic Parenting and Development of Moral Value in Children." *Arab Journal of Sciences & Research Publishing* 3.
- A. Majid. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- A. S. Abulhamail & A. H. Qadoura. 2018. "Teaching Salah (Prayer) to Muslim Children: Parental Perspectives." *Journal of Muslim Minority Affairs* 2.
- Abdullah Nashih Ulwan. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Juz II, Terj., Drs. Saifullah Kamalie, Lc, Drs. Hery Noer Ali*. Semarang: Asy Syifa'.
- . 2015. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Surakarta: Insan Kamil.
- Abdurrahman an-Nahlawi. 2004. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Abdurrahman An-Nahwali. 1992. *Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Abdurrahman Mulyono. 1998. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Achmad Sunarto dkk. 1991. *Tarjamah Shahih Bukhari, Jilid I*. Semarang: Asy Syifa.
- Ahmad Soenarto. *Pelajaran Tajwid Praktis Dan Lengkap*. Jakarta: Bintang Terang, n.d.
- Ahmad Syarifuddin. 2008. *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani.
- Ahsyari, Era Rahmah Novie. 2014. "Kelelahan Emosional Dan Strategi Coping Pada Wanita Single Parent (Studi Kasus Single

- Parent Di Kabupaten Paser).” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 3: 170–76.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i3.3659>.
- Al-Aidaros, N., & Mohamed, A. R. 2021. “The Impact of Regular Prayer on Psychological Well-Being and Stress: A Pilot Study Among Malaysian Muslim University Students.” *Journal of Religion and Health*.
- Al-Hassan, R., & Nordin, M. S. 2019. “Parenting Education from Islamic Perspectives: A Systematic Literature Review.” *Religions* 10.
- Al-Qattan Manna. 2009. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, . Surabaya: CV. Rasma Putra.
- Asroni, Ahmad. 2022. “The Role Of Islamic Religious Education Teacher In Creating Anti-Corruption Generation.” *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 20, no. 1: 72–81.
<https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.1.72-81>.
- Ayunina, Ilma. 2019. “Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital.” *Risalah* 5, no. 2: 1–19.
- “Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes.” Kantor Pengadilan Agama Kabupaten Brebes, 2020.
<https://brebeskab.bps.go.id/statictable/2021/06/04/1722/jumlah-perceraian-menurut-faktor-dan-kecamatan-di-kabupaten-brebes-2020-.html>.
- Bakir Yusuf Barmawi. 1993. *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*. Semarang: Toha Putra.
- Balster, N., & Goldbeck, L. 2016. “Respectful Parenting Predicts Social Competence and Perceived Peer Acceptance in Early Adolescence.” *Journal of Child and Family Studies* 7.
- Barajas, Mark S. “Academic Achievement of Children in Single Parent Homes: A Critical Review.” *The Hilltop Review* 5, no. 1 (2011): 13–21.
<http://scholarworks.wmich.edu/hilltopreview> Available at: <http://scholarworks.wmich.edu/hilltopreview>

- //scholarworks.wmich.edu/hilltopreview/vol5/iss1/4.
- Cohenmiller, Anna S, Casey Schachner, Nathalie Ségeral, Poh Tan, Alexandra Kisitu, and Mairi Mcdermott. 2021. "Academic Motherhood and COVID-19" 11, no. 2.
- Dalimunthe, Nur Asyiyah. 2022. *DAMPAK PSIKOLOGIS IBU SINGLE PARENT DALAM MEMBIAYAI PENDIDIKAN ANAK DI MASYARAKAT DESA UJUNGGURAP KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA (Studi Perbandingan Antara Cerai Hidup Dan Cerai Mati)*. Padang: IAIN Padangsidimpuan.
- Daradjat, Zakiah. 1987. *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang.
- . 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwis, Amri. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam (Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Desy, Desy. 2015. "Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus Di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1: 75–94. <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.121-06>.
- Dt. Tombak Alam. 1995. *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elizabeth B. Hurlock. 1999. *Perkembangan Anak, Terj. Med. Meitasari Tjandrasa*. Jakarta: Erlangga.
- Elizabeth Warnock Fernea, 2001. "Keluarga," dalam John L. Esposito (ed.). *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, Edisi Terjemah Bahasa Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Ema Hartanti. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Di Desa Jetis Kecamatan Selompang Kabupaten Temanggung*. Salatiga: IAIN Salatiga.

- Ernata Yusvidha. 2017. “Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di SDN Ngaringan 05 Kec.Gandusari Kab.Blitar.” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan* 5: 781–90.
- Euis Karwati dan Donni Juni Priansa. 2015. *Manajemen Kelas (Classroom Management): Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, Dan Berprestasi*. Bnadung: Alfabeta.
- Evinna Cinda Hendriana, Arnold Jacobus. 2016. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan.” *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Volum 1 Nomor 2 Bulan September 2016. Page 25 - 29 p-ISSN: 2477-5940 e-ISSN: 2477-8435* 1, no. September: 25–29.
- F. Hussain & Z. Latif. 2018. “The Role of Families in Islamic Education.” *Journal of Islamic Research* 2.
- Fawaid, Creswell Terj. Ahmad. 2014. *Research Desighn Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuadi Alhusaini. 2016. *MEDIA PEMBELAJARAN MAKHRAJ HURUF HIJAIYYAH MENGGUNAKAN ANIMASI INTERAKTIF. Skripsi*. Makassar: FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR.
- Goode, William J. 2004. *Sosiologi Keluarga(Sociology of Family)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hadhiri, Choiruddin. 2015. *Akhlaq Dan Adab Islam*. Jakarta: Jakarta: Qibla.
- Hadi, Warsito. 2019. “Peran Ibu Single Parent Dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus Dan Solusi.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2: 301–20. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.301-320>.
- Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi. 2012. *Model Reward Dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

- Haryanto, Joko Tri. 2012. *Transformasi Dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi.
- Hickey, M. J., & McDonald, J. 2012. "Raising Children Who Make Right Choices. , 41(6), 38-41." *Islamic Horizons* (6).
- Horton, Hunt. 1984. "Sociology By Horton and Hunt.Pdf,"
- Hurlock, Elizabeth B. 1972. *Child Development (McGraw-Hill Series in Psychology)*. McGraw-Hill Education.
- Ima. 2022. "74,79% Penyebab Perceraian Di Brebes Didominasi Faktor Ekonomi." Radar Tegal. <https://radartegal.com/7479-penyebab-perceraian-di-brebes-didominasi-faktor-ekonomi.35530.html>.
- . 2021. Perkara Perceraian di Brebes Tahun 2021 Terbanyak Kedua se Jateng.
- Iskandar, M Arief. 2021. ICRP: Pendidikan Agama Ruh Penguatan Karakter Bangsa.
- Ismail, A., Mamat, R., Zainuddin, W. N. S. W., & Rashid, R. A. 2019. "Family Role in Developing Islamic Education: The Role of Parents in Developing Islamic Education Among Primary School Children." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 9.
- J., Wang, J., & B. J., Myers. 2010. "Effects of Anger, Family Conflict, and Stress on the Adjustment of Early Adolescent Girls from Problem-Solving Families." *Journal of Research on Adolescence* 4.
- Jamal 'Abdur Rahman. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Judith L. Evans, William J. Doherty, and Diana L. Papp. 2009. "Religion and Family Life." In *Sourcebook of Family Theories and Methods: A Contextual Approach*, Edited by Pauline Boss, William J. Doherty, Ralph LaRossa, Walter R. Schumm, and Suzanne K. Steinmetz".
- K., R., Bartkus. 2018. *Promoting Positive Behavior: Guidance Strategies for Early Childhood Settings*. Cengage Learning.

- K. Kennedy. 2017. *Raising Kids with Good Manners*. American Baby, 2017.
- K. N. Daou. 2016. "The Effect of a Manners Education Program on the Development of Moral Judgment in Lebanese Preschoolers." *Journal of Educational and Developmental Psychology* 2.
- Koba, Hasna, Universitas Muhammadiyah, and Luwuk Banggai. 2021. "Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Agama Islam." *Damhil Education Journal* 1, no. 1: 29–34. <https://doi.org/10.37905/dej.v1i1.520>.
- Kostelnik, M. J., Soderman, A. K., & Whiren, A. P. 2011. *Developmentally Appropriate Curriculum: Best Practices in Early Childhood Education*. Pearson.
- Kurniadi, Oji. 2001. "Terhadap Prestasi Belajar Anak." *Mediator* 2, no. 2: 267–90.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. A. Musaad dan M. Y. Rashid. 2018. "The Role of Parents in the Religious Education of Their Children." *Journal of Education and Practice* 9: 46–52.
- M. Al-Awfi. 2016. "The Role of the Family in Educating the Child in Islamic Studies." *European Journal of Social Sciences Education and Research* 7.
- M. Karman. 2018. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. S. Al-Jibaly. 2006. *The Prophet's Prayer Described: A Thorough Explanation of How the Prophet (Peace Be Upon Him) Prayed*. Maktaba Dar-us-Salam.
- M. Zainal. 2015. "Islamic Education in the Family Institution: Its Principles and Characteristics." *Journal of Education and Learning* 9.
- Markhamah. 2009. *Analisis Kesalahan Dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Marui, Kiyoyasu. 1952. "The Role of the Parents in the Education of Children." *Psychiatry and Clinical Neurosciences* 6, no. 3: 221–30. <https://doi.org/10.1111/j.1440-1819.1952.tb01331.x>.
- Masrur, Imam. 2013. "Pendidikan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Anak." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.347-370>.
- Michael Huberman Matthew B. Miles. 1994. "*Qualitative Data Analysis_ An Expanded Sourcebook 2nd Edition.*" United State of America: SAGE Publication.
- Moh. Rifa'i. 1998. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: CV Toha Putra.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2009. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ali Al-Hasyimi. 2000. *The Ideal Muslimah the True Islamic Personality of The Muslim Woman as Defined in The Qur'an and Sunnah, Terj. Funky Kusnaedi Timur*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Muhammad Husain. 2007. *Agar Anak Mandiri, Terj., Nashirul Haq*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Muhammad Zein. 2011. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: AK. Group.
- Munawiroh. 2016. "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 14, no. 3: 345–66. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/4379>.
- Prasetya dan A. Pranowo. 2020. "Pendidikan Karakter Islam Dalam Keluarga." *Jurnal Pendidikan Islam* (2).
- Putra, Ary Antony. 2017. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1: 41–54.

- [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.voll\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.voll(1).617).
- R. Al-HAssan & M. S. Nordin. 2019. "Parenting Education from Islamic Perspectives: A Systematic Literature Review. Religions" 10.
- R. McBride. 2010. "Teaching Manners, Values, and Respect." *Today's Parent* 3.
- Rafii, Muhammad, Mastikawati Mastikawati, Dewi Tumatul Ainin, Nori Nopita Sari, Nazoma Nazoma, and Zulkifli. 2021. "Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Single Parent Di Desa Talang Belido." *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7, no. 2: 167–84. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i2.4280>.
- Rehman, R., Ijaz, S., & Ahmad, S. 2018. "Effects of Quran Teaching on Behavioral Change of Students." *Bulletin of Education and Research* 1.
- RI No. 43 20Permenkes19. 2019. "No Titleس." *ペインクリニック学会治療指針* 2, no. 2: 1–13.
- Rosita Siska. 2015. *Penanaman Self Regulation Melalui Kegiatan Basic Spiritual Quotient Pada Siswa Kelas XI Di SMAN 1 Mejayan Caruban*. Ponorogo: STAIN PONOROGO, 2015.
- Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana. *Metodologi Pnelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- S. M. Lumbantobing. 2019. "Mengaji Al-Qur'an: Menumbuhkan Kecintaan Anak Terhadap Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.
- S. Suwarno. 2020. "Studi Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 7 (2).
- Salami, S. O., Abdul Rasheed, M. A., & Shittu, R. O. 2020. "The Impact of Prayer on the Emotional Well-Being of Muslims: A Study of Young Muslim Adults in Nigeria." *Journal of Religion and Health*.
- Santoso, H. 2021. "Faktor Penyebab Perceraian Tenaga Kerja

- Wanita (Tkw) Di Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung.” *Mizan: Jurnal Ilmu Hukum* 10, no. 1: 111–18. <https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/Mizan/article/view/1664%0Ahttps://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/Mizan/article/download/1664/1182>.
- Satria Agus Prayoga. 2013. *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal (Studi Pada 4 Orang Tua Tunggal Di Bandar Lampung), Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung.
- Sayed & Rajae. 2012. “The Role of the Family in Religious Education of Children: A Review Article.” *Journal of Religion and Health* (4).
- Shalaby, Ahmad. 2021. *Kehidupan Sosial Dalam Pemikiran Islam*. Jakarta: Amzah.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Pengantin Alquran: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siddiqi, A. R., & Ahmad, R. 2019. “The Role of Family in Islamic Education: An Islamic Perspective.” *Journal of Education and Practice* 10.
- Siti Nur Alfiyah. 2008. *Thesis Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Pacekulon Kecamatan Pace Nganjuk*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Sopiah, Etta Mamang Sangadji. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Sulaiman Rasjid. 2005. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Supriyanti. 2008. *Sopan Santun Dalam Pergaulan Sehari-Hari*. Semarang: Ghyas Putra.
- Sutiana, Mega Andhika, Rika Putri Nandatia, Qurrota A’yun, Ary Rusdiantono Prayogi, and Ali Imron. 2018. “Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga TKW Di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.” *Paradigma* 06, no. 01: 1–6.

- Syaepul Manan. 2017. “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan” 1 no. 2: 49–65.
- Syihabuddin Najih. 2016. “Mau’idzah Hasanah Dalam AL-Qur’an Dan Implementasi Dalam Bimbingan Konseling.” *JURNAL ILMU DAKWAH*, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016 ISSN 1693-8054 36: 144–69.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution. 1989. *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Ubabuddin, Triyo Supriytno, and Nuraini. 2020. “The Islamic Education for Single Parent’s Family: A Case Study in Karaban Jaya.” *Al-Ta’lim Journal* 27, no. 3: 318–25.
- Wahab. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Yanty K. Manoppo. 2016. “Penerapan Metode Reward Dan Punishment Pada Mapel PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.” [Http://Journal.Iaingorontalo.Ac.Id/Index.Php/Ir](http://Journal.Iaingorontalo.Ac.Id/Index.Php/Ir) PENERAPAN 12: 36–53.
- Yvonna S. Lincoln Norman K. Denzin, Terj. Dariyatno Dkk. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Z. Abidin, N. F. Nurhayati., dan D. A. Lestari. 2018. *Akhlak Mulia Ditinjau Dari Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Semarang: Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula.
- Zakiyah Daradjat. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zulfikar. 2017. *Partisipasi Orang Tua Dalam Mengajarkan Al-Qur’an Pada Anak Di Desa Atolanu Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur, Skripsi*. Kendari: Institut Agama Islam Negri (IAIN) Kendari.

Lampiran-lampiran

Pedoman Wawancara

1. Apa saja pembelajaran agama yang dilaksanakan pada keluarga *single parent*, apakah diajarkan sendiri atau dipasrahkan ke guru ngaji?
2. Bagaimana proses pembelajaran Al-Qur'an dalam keluarga *single parent*?
3. Metode apa saja yang digunakan saat pembelajara Al-Qur'an, ibadah, dan akhlak?
4. Bagaimana tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent*?
5. Apa saja tujuan keluarga *single parent* dalam pembelajaran Al-Qur'an, ibadah, dan akhlak?

Transkrip Wawancara

Nama : Bapak Imam
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Burung dan Pakannya

Peneliti	Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam pendidikan agama Islam pada materi Al-Qur'an?
Informan	Nasehat, Mba. Soalnya cuman bisa kasih nasehat, kalau keteladanan mah enggak, saya belum begitu lancer baca qur'annya, jadi nggak pede kalau ngaji di depan anak. Soal makhraj sama tajwid ya saya gak paham, maksudnya gak tak perhatikan soal ngaji dia, Mba. Yang penting dia udah mau ngaji aja udah seneng banget. Apalagi metode pembiasaan, anak saya si Rizqi nggak biasa ngaji mandiri di rumah, Mba. ngajinya ya pas dia lagi ngaji di tempat gurunya ngaji. Kalau metode hukuman, selama ini gak pernah ngasih hukuman, kasihan sih Mba, masih kecil, ya paling kalau misalnya dia nggak ngaji, Cuma tak tanyain aja, terus kalau jawaban dia lagi males, dia tak nasehatin, Mba.
Peneliti	Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam pendidikan agama Islam pada materi ibadah shalat?
Informan	Cuma nasehat, Mba. soalnya kan masih anak-anak, Mba. masih susah kaaubuat shalat. Apalagi shalat subuh, ya susah lagi itu, Mah. Wong saya aja kadang shalat subuhnya setengah enam, Mba. ya intinya belum bisa ngasih contoh yang baik, belum bisa membiasakan Rizqi shalat 5 waktu, dia mau shalat maghrib aja, saya udah seneng mba.

Peneliti	Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam pendidikan agama Islam pada materi Akhlak?
Informan	Ya nasehat lah Mba. Kalau dia gak sopan sama orang yang lebih tua dari dia, kalau dia berantem sama temennya, ya tak nasehatin, Mba.
Peneliti	Apa tujuan Bapak/Ibu dalam pendidikan agama Islam pada anak?
Informan	Biar anak saya bisa jadi anak yang shalihah, yang patuh pada yang Maha Kuasa, taat sama agama, nurut sama orang tua. Apalagi ya, Mba. Saya nggak mau muluk-muluk, Mba
Peneliti	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan Al-Qur'an anak sendiri?
Informan	Nggak, Mba. Saya pasrahkan ke guru ngaji yang ada di deket rumah, soalnya saya nggak begitu bisa, Mba.
Peneliti	Apakah Bapak/ Ibu yang mengajarkan shalat pada anak?
Informan	Nggak Mba. biar dia belajar shalat di tempat ngajinya saja, saya lebih percaya sama guru ngajinya, Mba.

Transkrip Wawancara

Nama : Ibu Turini
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Buruh Tani

Peneliti	Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam pendidikan agama Islam pada materi Al-Qur'an?
Informan	Nasehat, Mba. dia tak dorong buat ngaji di tetangga terdekat.
Peneliti	Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam pendidikan agama Islam pada materi ibadah shalat?
Informan	Nasehat juga, mba. saya nggak pake metode selain nasehat, Mba. tapi ya Alhamdulillah dia masih mau shalat meskipun cuma maghrib
Peneliti	Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam pendidikan agama Islam pada materi Akhlak?
Informan	Ya nasehat ya teladan, Mba. kalau dia anaknya pendiem, Mba. kadang suka malu kalau mau menyapa orang. Tapi sudah saya kasih contoh buat menyapa kalau ketemu orang, meskipun pendiem, tapi kalau dia sudah paham sama orangnya, pasti dia menyapa orang itu, Mba.
Peneliti	Apa tujuan Bapak/Ibu dalam pendidikan agama Islam pada anak?
Informan	Ya tujuannya biar menjadi anak yang taat, bertaqwa.
Peneliti	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan Al-Qur'an anak sendiri?
Informan	Nggak. Kalau pun di rumah, nggak pernah saya ajar sendiri. Karena masih blepotan ngajinya, Mba.

Peneliti	Apakah Bapak/ Ibu yang mengajarkan shalat pada anak?
Informan	Biar guru ngajinya aja, Mba. Saya mah sudah percayakan semuanya ke guru ngajinya

Transkrip Wawancara

Nama : Ibu Ummi Mubarakah
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Karyawan Toko

Peneliti	Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam pendidikan agama Islam pada materi Al-Qur'an?
Informan	Metode nasehat, perhatian, pembiasaan, hukuman, dan hadiah. Saya memperhatikan ngaji anak saya, Mba. Ya tajwidnya ya makhrajnya. Soalnya kalau tidak diperhatikan, nanti anak saya bakalan seenaknya, Mba. Kalau ngajinya libur, biasanya saya suruh ngaji di rumah sama saya, Mba. meskipun capek seharian kerja, tapi tak usahain buat ngajarin ngaji. Kalau dia malas berangkat ngaji, dia tak kasih hukuman nggak tak kasih uang jajan, tapi kalau dia rajin ngaji, cukup tak kasih dua jempol aja, Mba. biar dia semangat belajar ngajinya.
Peneliti	Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam pendidikan agama Islam pada materi ibadah shalat?
Informan	Nasehat tetep tak nasehati, Mba. Meskipun nggak didengarkan, paling Cuma shalat maghrib dan isya aja, Mba. dan selain nasehat, cara saya memberikan teladan, Mba. saya shalat jam'ah di mushalla deket rumah, Mba. Meskipun sudah saya beri contoh, tapi dia masih belum mau shalat 5 waktu. Ya mungkin bertahap, Mba
Peneliti	Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam pendidikan agama Islam pada materi Akhlak?

Informan	Nasehat, Mba. sama teladan, dan pembiasaan. Kalau nasehat mah tetep tak nasehati, Mba. Ya masak anaknya memperlakukan orang lain gak baik, masak saya diem aja, Mba. Ya saya kasih tau baik-baik, Mba. Sama saya kasih contoh, kalau misalkan ketemu sama orang lain, minimal menyapa. Alhamdulillah, nggak saya suruh, kalau misal dia ketemu sama orang lain langsung menyapa, meskipun terhitung dia masih kecil, Mba.
Peneliti	Apa tujuan Bapak/Ibu dalam pendidikan agama Islam pada anak?
Informan	Biar jadi anak yang shalihah, terus sama berharap biar masa depannya lebih baik dari saya, terutama ilmu agamanya, Mba. Ilmu agamanya harus lebih bagus dari saya
Peneliti	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan Al-Qur'an anak sendiri?
Informan	Tidak, tapi kalau ngajinya libur, biasanya saya ajar di rumah, Mba.
Peneliti	Apakah Bapak/ Ibu yang mengajarkan shalat pada anak?
Informan	Nggak, Mba. Soalnya di tempat ngajinya juga ada praktek shalatnya, jadi nggak saya ajarkan

Transkrip Wawancara

Nama : Bapak Abdul Kanan
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Serabutan

Peneliti	Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam pendidikan agama Islam pada materi Al-Qur'an?
Informan	Nasehat aja, Mba. Teladan ya enggak, pembiasaan juga enggak.
Peneliti	Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam pendidikan agama Islam pada materi ibadah shalat?
Informan	Cuma nasehat Mba. Kalau nasehat saya nggak didengerin ya saya biarkan, Mba. Karena saya juga belum bisa shalat 5 waktu. masih bolong-bolong shalatnya. Ditambah kerja nguli di kebun tebu tetangga, kadang buruh tani, kan kotor Mba pakaiannya. Ya gak bisa solat kalau kaya gitu. Kalau udah sampe rumah ya biasanya ketiduran, malu juga Mba.
Peneliti	Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam pendidikan agama Islam pada materi Akhlak?
Informan	Ya tak kasih nasehat mba. kalau Dahlia bikin ulah misalnya, ya saya kasih tau, Mba. Kalau teladan ya dikit-dikit Mba.
Peneliti	Apa tujuan Bapak/Ibu dalam pendidikan agama Islam pada anak?
Informan	Ya tujuannya biar menjadi anak yang taat beragama, menjauhi semua larangan-Nya
Peneliti	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan Al-Qur'an anak sendiri?

Informan	Saya suruh ngaji di TPQ Mba. Gimana mau ngajarin ngaji ke anak saya, Mba. saya aja gak bisa ngaji Mba
Peneliti	Apakah Bapak/ Ibu yang mengajarkan shalat pada anak?
Informan	Sama kaya ngaji Mba. di TPQ juga belajar shalatnya

Transkrip Wawancara

Nama : Ibu Nur Aenis
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Buruh Tani

Peneliti	Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam pendidikan agama Islam pada materi Al-Qur'an?
Informan	Cukup nasehat, Mba. Nggak bisa ngaji Mba. Bisanya Cuma nasehati aja
Peneliti	Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam pendidikan agama Islam pada materi ibadah shalat?
Informan	Nasehatin aja Mba. Namanya masih anak-anak, Mba. masih dimaklumi masih belajar juga, jadi kalau menurut saya, shalat maghrib doang mah nggak papa, Mba. Subuh juga nggak tak bangunin, Mba. Nanti semoga aja nanti kalau dia udah gede, mau shalat 5 waktu, kalau bisa mah tepat waktu Mba
Peneliti	Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam pendidikan agama Islam pada materi Akhlak?
Informan	Nasehat doang, Mba.
Peneliti	Apa tujuan Bapak/Ibu dalam pendidikan agama Islam pada anak?
Informan	Biar jadi anak yang taat pada agama, orang tua, nusa dan bangsa
Peneliti	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan Al-Qur'an anak sendiri?
Informan	Nggak Ngaji di tempat tetangga yang sudah ahli dalam membaca Al-Qur'an. Karena saya masih bodoh Mba, masih banyak yang salah baca qur'annya
Peneliti	Apakah Bapak/ Ibu yang mengajarkan shalat pada anak?

Informan	Dia belajar di tempat ngajinya, Mba. Saya percaya di tempat itu dia bisa belajar agama dengan benar, selain membaca Al-Qur'an lho ya Mba.
----------	---

Transkrip Wawancara

Nama : Ibu Casniah
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Serabutan

Peneliti	Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam pendidikan agama Islam pada materi Al-Qur'an?
Informan	Nasehat, Mba. meskipun ngajinya nggak saya ajar sendiri, tapi saya tetep masukkan dia ke TPQ Mba. Kalau dari pribadi, nggak pernah ngasih pembiasaan ngaji di rumah, ngajinya di TPQ aja. Juga nggak ngasi teladan atau contoh buat anak saya. Kalau dengan metode hukuman nggak Mba. gak tega ngasih hukuman, biar semauanya dia dulu aja. Yang penting dia mau berangkat ngaji tiap hari, Mba
Peneliti	Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam pendidikan agama Islam pada materi ibadah shalat?
Informan	Nggak ada selain nasehat, Mba.
Peneliti	Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam pendidikan agama Islam pada materi Akhlak?
Informan	Ngasih contoh yang baik, sama ngasi nasehat kalau dia nggak sopan santun sama orang, kadang didengerin, kadang enggak, ya namanya masih bocah Mba
Peneliti	Apa tujuan Bapak/Ibu dalam pendidikan agama Islam pada anak?
Informan	Ya biar ilmu agamanya lebih baik, meskipun nggak saya yang ngajarin, tapi harapan orang tua mah tetep pengen anak jadi anak shalihah dengan dibekali ilmu agama
Peneliti	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan Al-Qur'an anak sendiri?

Informan	Nggak, gak bisa ngaji Mba, malu juga Mba karena gak bisa ngajari, tapi saya semangat buat mendorong anak saya bisa ngaji di TPQ
Peneliti	Apakah Bapak/ Ibu yang mengajarkan shalat pada anak?
Informan	Ya dari TPQ Mba.

Pedoman Observasi

1. Apa saja metode yang digunakan oleh orang tua *single parent* pada pembelajaran Al-Qur'an?
2. Apa saja metode yang digunakan oleh orang tua *single parent* pada pembelajaran ibadah shalat?
3. Apa saja metode yang digunakan oleh orang tua *single parent* pada pembelajaran akhlak atau sikap sopan santun?

Transkrip Observasi

Nama : Imam Subeni

Usia : 35 Tahun

No.	Transkrip Observasi	Ya	Tidak
1.	Apakah bapak/ibu mengajarkan Al-Qur'an pada anak bapak/ibu sendiri?		V
2.	Apakah bapak/ibu tidak mengajarkan Al-Qur'an pada anak bapak/ibu?	V	
3.	Apakah bapak/ibu menyerahkan anak ke TPQ?	V	
4.	Apakah bapak/ibu memberi nasehat kepada anak untuk belajar membaca Al-Qur'an?	V	
5.	Apakah bapak/ibu memberi teladan kepada anak untuk membaca Al-Qur'an setiap hari?		V
6.	Apakah bapak/ibu memberi perhatian kepada anak dalam proses belajar membaca Al-Qur'an? Misalnya memperhatikan sejauh mana anak memahami tajwid dan makhraj?		V
7.	Apakah bapak/ibu membiasakan kepada anak untuk belajar membaca Al-Qur'an di rumah atau secara mandiri?		V

8.	Apakah bapak/ibu memberi hukuman kepada anak jika anak mulai membangkang tidak mendengarkan nasehat untuk belajar membaca Al-Qur'an?		V
9.	Apakah bapak/ibu memberi hadiah atau reward secara verbal dan non verbal kepada anak untuk memberikan apresiasi atau sekadar memberi semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an?		V
10.	Apakah bapak/ibu memberi nasehat kepada anak untuk melaksanakan shalat lima waktu?	V	
11.	Apakah bapak/ibu memberi teladan kepada anak untuk melaksanakan shalat lima waktu?		V
12.	Apakah bapak/ibu memperhatikan bacaan shalat kepada anak?		V
13.	Apakah bapak/ibu membiasakan anak untuk melaksanakan shalat lima waktu?		V
14.	Apakah bapak/ibu memberi hukuman kepada anak jika tidak melaksanakan shalat lima waktu?		V

15.	Apakah bapak/ibu memberi hadiah atau apresiasi kepada anak jika anak melaksanakan shalat lima waktu?		V
16.	Apakah bapak/ibu memberi nasehat kepada anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang lain?	V	
17.	Apakah bapak/ibu memberi teladan kepada anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang lain?	V	
18.	Apakah bapak/ibu memperhatikan anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang lain?		V
19.	Apakah bapak/ibu membiasakan kepada anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang lain?		V
20.	Apakah bapak/ibu memberi hukuman kepada anak jika berlaku tidak sopan dan santun terhadap orang lain?		V
21.	Apakah bapak/ibu memberi hadiah atau apresiasi non verbal atau verbal kepada anak, jika anak bersikap sopan santun terhadap orang lain?		V

Transkrip Observasi

Nama : Turini

Usia : 38 Tahun

No.	Transkrip Observasi	Ya	Tidak
1.	Apakah bapak/ibu mengajarkan Al-Qur'an pada anak bapak/ibu sendiri?		V
2.	Apakah bapak/ibu tidak mengajarkan Al-Qur'an pada anak bapak/ibu?	V	
3.	Apakah bapak/ibu menyerahkan anak ke TPQ?		V
4.	Apakah bapak/ibu memberi nasehat kepada anak untuk belajar membaca Al-Qur'an?	V	
5.	Apakah bapak/ibu memberi teladan kepada anak untuk membaca Al-Qur'an setiap hari?		V
6.	Apakah bapak/ibu memberi perhatian kepada anak dalam proses belajar membaca Al-Qur'an? Misalnya memperhatikan sejauh mana anak memahami tajwid dan makhraj?		V
7.	Apakah bapak/ibu membiasakan kepada anak untuk belajar membaca Al-Qur'an di rumah atau secara mandiri?		V

8.	Apakah bapak/ibu memberi hukuman kepada anak jika anak mulai membangkang tidak mendengarkan nasehat untuk belajar membaca Al-Qur'an?		V
9.	Apakah bapak/ibu memberi hadiah atau reward secara verbal dan non verbal kepada anak untuk memberikan apresiasi atau sekadar memberi semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an?		V
10.	Apakah bapak/ibu memberi nasehat kepada anak untuk melaksanakan shalat lima waktu?	V	
11.	Apakah bapak/ibu memberi teladan kepada anak untuk melaksanakan shalat lima waktu?		V
12.	Apakah bapak/ibu memperhatikan bacaan shalat kepada anak?		V
13.	Apakah bapak/ibu membiasakan anak untuk melaksanakan shalat lima waktu?		V
14.	Apakah bapak/ibu memberi hukuman kepada anak jika tidak melaksanakan shalat lima waktu?		V

15.	Apakah bapak/ibu memberi hadiah atau apresiasi kepada anak jika anak melaksanakan shalat lima waktu?		V
16.	Apakah bapak/ibu memberi nasehat kepada anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang lain?	V	
17.	Apakah bapak/ibu memberi teladan kepada anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang lain?	V	
18.	Apakah bapak/ibu memperhatikan anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang lain?		V
19.	Apakah bapak/ibu membiasakan kepada anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang lain?		V
20.	Apakah bapak/ibu memberi hukuman kepada anak jika berlaku tidak sopan dan santun terhadap orang lain?		V
21.	Apakah bapak/ibu memberi hadiah atau apresiasi non verbal atau verbal kepada anak, jika anak bersikap sopan santun terhadap orang lain?		V

Transkrip Observasi

Nama : Ummi Mubarakah

Usia : 38 Tahun

No.	Transkrip Observasi	Ya	Tidak
1.	Apakah bapak/ibu mengajarkan Al-Qur'an pada anak bapak/ibu sendiri?		V
2.	Apakah bapak/ibu tidak mengajarkan Al-Qur'an pada anak bapak/ibu?	V	
3.	Apakah bapak/ibu menyerahkan anak ke TPQ?	V	
4.	Apakah bapak/ibu memberi nasehat kepada anak untuk belajar membaca Al-Qur'an?	V	
5.	Apakah bapak/ibu memberi teladan kepada anak untuk membaca Al-Qur'an setiap hari?		V
6.	Apakah bapak/ibu memberi perhatian kepada anak dalam proses belajar membaca Al-Qur'an? Misalnya memperhatikan sejauh mana anak memahami tajwid dan makhraj?	V	
7.	Apakah bapak/ibu membiasakan kepada anak untuk belajar membaca Al-Qur'an di rumah atau secara mandiri?	V	

8.	Apakah bapak/ibu memberi hukuman kepada anak jika anak mulai membangkang tidak mendengarkan nasehat untuk belajar membaca Al-Qur'an?	V	
9.	Apakah bapak/ibu memberi hadiah atau reward secara verbal dan non verbal kepada anak untuk memberikan apresiasi atau sekadar memberi semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an?	V	
10.	Apakah bapak/ibu memberi nasehat kepada anak untuk melaksanakan shalat lima waktu?	V	
11.	Apakah bapak/ibu memberi teladan kepada anak untuk melaksanakan shalat lima waktu?	V	
12.	Apakah bapak/ibu memperhatikan bacaan shalat kepada anak?		V
13.	Apakah bapak/ibu membiasakan anak untuk melaksanakan shalat lima waktu?		V
14.	Apakah bapak/ibu memberi hukuman kepada anak jika tidak melaksanakan shalat lima waktu?		V

15.	Apakah bapak/ibu memberi hadiah atau apresiasi kepada anak jika anak melaksanakan shalat lima waktu?		V
16.	Apakah bapak/ibu memberi nasehat kepada anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang lain?	V	
17.	Apakah bapak/ibu memberi teladan kepada anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang lain?	V	
18.	Apakah bapak/ibu memperhatikan anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang lain?		V
19.	Apakah bapak/ibu membiasakan kepada anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang lain?	V	
20.	Apakah bapak/ibu memberi hukuman kepada anak jika berlaku tidak sopan dan santun terhadap orang lain?		V
21.	Apakah bapak/ibu memberi hadiah atau apresiasi non verbal atau verbal kepada anak, jika anak bersikap sopan santun terhadap orang lain?		V

Transkrip Observasi

Nama : Abdul Kanan

Usia : 40 Tahun

No.	Transkrip Observasi	Ya	Tidak
1.	Apakah bapak/ibu mengajarkan Al-Qur'an pada anak bapak/ibu sendiri?		V
2.	Apakah bapak/ibu tidak mengajarkan Al-Qur'an pada anak bapak/ibu?	V	
3.	Apakah bapak/ibu menyerahkan anak ke TPQ?	V	
4.	Apakah bapak/ibu memberi nasehat kepada anak untuk belajar membaca Al-Qur'an?	V	
5.	Apakah bapak/ibu memberi teladan kepada anak untuk membaca Al-Qur'an setiap hari?		V
6.	Apakah bapak/ibu memberi perhatian kepada anak dalam proses belajar membaca Al-Qur'an? Misalnya memperhatikan sejauh mana anak memahami tajwid dan makhraj?		V
7.	Apakah bapak/ibu membiasakan kepada anak untuk belajar membaca Al-Qur'an di rumah atau secara mandiri?		V

8.	Apakah bapak/ibu memberi hukuman kepada anak jika anak mulai membangkang tidak mendengarkan nasehat untuk belajar membaca Al-Qur'an?		V
9.	Apakah bapak/ibu memberi hadiah atau reward secara verbal dan non verbal kepada anak untuk memberikan apresiasi atau sekadar memberi semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an?		V
10.	Apakah bapak/ibu memberi nasehat kepada anak untuk melaksanakan shalat lima waktu?	V	
11.	Apakah bapak/ibu memberi teladan kepada anak untuk melaksanakan shalat lima waktu?		V
12.	Apakah bapak/ibu memperhatikan bacaan shalat kepada anak?		V
13.	Apakah bapak/ibu membiasakan anak untuk melaksanakan shalat lima waktu?		V
14.	Apakah bapak/ibu memberi hukuman kepada anak jika tidak melaksanakan shalat lima waktu?		V

15.	Apakah bapak/ibu memberi hadiah atau apresiasi kepada anak jika anak melaksanakan shalat lima waktu?		V
16.	Apakah bapak/ibu memberi nasehat kepada anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang lain?	V	
17.	Apakah bapak/ibu memberi teladan kepada anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang lain?	V	
18.	Apakah bapak/ibu memperhatikan anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang lain?		V
19.	Apakah bapak/ibu membiasakan kepada anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang lain?		V
20.	Apakah bapak/ibu memberi hukuman kepada anak jika berlaku tidak sopan dan santun terhadap orang lain?		V
21.	Apakah bapak/ibu memberi hadiah atau apresiasi non verbal atau verbal kepada anak, jika anak bersikap sopan santun terhadap orang lain?		V

Transkrip Observasi

Nama : Nur Aenis

Usia : 32 Tahun

No.	Transkrip Observasi	Ya	Tidak
1.	Apakah bapak/ibu mengajarkan Al-Qur'an pada anak bapak/ibu sendiri?		V
2.	Apakah bapak/ibu tidak mengajarkan Al-Qur'an pada anak bapak/ibu?	V	
3.	Apakah bapak/ibu menyerahkan anak ke TPQ?	V	
4.	Apakah bapak/ibu memberi nasehat kepada anak untuk belajar membaca Al-Qur'an?	V	
5.	Apakah bapak/ibu memberi teladan kepada anak untuk membaca Al-Qur'an setiap hari?		V
6.	Apakah bapak/ibu memberi perhatian kepada anak dalam proses belajar membaca Al-Qur'an? Misalnya memperhatikan sejauh mana anak memahami tajwid dan makhraj?		V
7.	Apakah bapak/ibu membiasakan kepada anak untuk belajar membaca Al-Qur'an di rumah atau secara mandiri?		V

8.	Apakah bapak/ibu memberi hukuman kepada anak jika anak mulai membangkang tidak mendengarkan nasehat untuk belajar membaca Al-Qur'an?		V
9.	Apakah bapak/ibu memberi hadiah atau reward secara verbal dan non verbal kepada anak untuk memberikan apresiasi atau sekadar memberi semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an?		V
10.	Apakah bapak/ibu memberi nasehat kepada anak untuk melaksanakan shalat lima waktu?	V	
11.	Apakah bapak/ibu memberi teladan kepada anak untuk melaksanakan shalat lima waktu?		V
12.	Apakah bapak/ibu memperhatikan bacaan shalat kepada anak?		V
13.	Apakah bapak/ibu membiasakan anak untuk melaksanakan shalat lima waktu?		V
14.	Apakah bapak/ibu memberi hukuman kepada anak jika tidak melaksanakan shalat lima waktu?		V

15.	Apakah bapak/ibu memberi hadiah atau apresiasi kepada anak jika anak melaksanakan shalat lima waktu?		V
16.	Apakah bapak/ibu memberi nasehat kepada anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang lain?	V	
17.	Apakah bapak/ibu memberi teladan kepada anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang lain?	V	
18.	Apakah bapak/ibu memperhatikan anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang lain?		V
19.	Apakah bapak/ibu membiasakan kepada anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang lain?		V
20.	Apakah bapak/ibu memberi hukuman kepada anak jika berlaku tidak sopan dan santun terhadap orang lain?		V
21.	Apakah bapak/ibu memberi hadiah atau apresiasi non verbal atau verbal kepada anak, jika anak bersikap sopan santun terhadap orang lain?		V

Transkrip Observasi

Nama : Casniah

Usia : 27 Tahun

No.	Transkrip Observasi	Ya	Tidak
1.	Apakah bapak/ibu mengajarkan Al-Qur'an pada anak bapak/ibu sendiri?		V
2.	Apakah bapak/ibu tidak mengajarkan Al-Qur'an pada anak bapak/ibu?	V	
3.	Apakah bapak/ibu menyerahkan anak ke TPQ?	V	
4.	Apakah bapak/ibu memberi nasehat kepada anak untuk belajar membaca Al-Qur'an?	V	
5.	Apakah bapak/ibu memberi teladan kepada anak untuk membaca Al-Qur'an setiap hari?		V
6.	Apakah bapak/ibu memberi perhatian kepada anak dalam proses belajar membaca Al-Qur'an? Misalnya memperhatikan sejauh mana anak memahami tajwid dan makhraj?		V

7.	Apakah bapak/ibu membiasakan kepada anak untuk belajar membaca Al-Qur'an di rumah atau secara mandiri?		V
8.	Apakah bapak/ibu memberi hukuman kepada anak jika anak mulai membangkang tidak mendengarkan nasehat untuk belajar membaca Al-Qur'an?		V
9.	Apakah bapak/ibu memberi hadiah atau reward secara verbal dan non verbal kepada anak untuk memberikan apresiasi atau sekadar memberi semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an?		V
10.	Apakah bapak/ibu memberi nasehat kepada anak untuk melaksanakan shalat lima waktu?	V	
11.	Apakah bapak/ibu memberi teladan kepada anak untuk melaksanakan shalat lima waktu?		V
12.	Apakah bapak/ibu memperhatikan bacaan shalat kepada anak?		V
13.	Apakah bapak/ibu membiasakan anak untuk melaksanakan shalat lima waktu?		V

14.	Apakah bapak/ibu memberi hukuman kepada anak jika tidak melaksanakan shalat lima waktu?		V
15.	Apakah bapak/ibu memberi hadiah atau apresiasi kepada anak jika anak melaksanakan shalat lima waktu?		V
16.	Apakah bapak/ibu memberi nasehat kepada anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang lain?	V	
17.	Apakah bapak/ibu memberi teladan kepada anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang lain?	V	
18.	Apakah bapak/ibu memperhatikan anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang lain?		V
19.	Apakah bapak/ibu membiasakan kepada anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang lain?		V
20.	Apakah bapak/ibu memberi hukuman kepada anak jika berlaku tidak sopan dan santun terhadap orang lain?		V
21.	Apakah bapak/ibu memberi hadiah atau apresiasi non verbal atau verbal kepada		V

	anak, jika anak bersikap sopan santun terhadap orang lain?		
--	--	--	--

Dokumentasi Wawancara



Informan 5 (Di rumah ibu Nur Aenis)



Informan 1 (Di rumah bapak Imam)



Informan 3 (Di rumah ibu Ummi Mubarokah)



Informan 6 (Di rumah ibu Casniah)



Informan 4 (Di rumah bapak Abd. Kanan)



Informan 2 (Di rumah ibu Turini)

Dokumentasi Observasi



Belajar membaca Al-Qur'an di tetangga terdekat (informan 2)



Saat guru TPQ berhalangan untuk mengajar (libur), informan 3 tetap menerapkan mengaji di rumah



Suasana TPQ di informan 2



Suasana TPQ di informan 4



Suasana TPQ di informan 5

Dokumentasi Surat Cerai Informan 2 (Ibu Turini)



1717 2017
04-05-2017

Brebes, 03 Mei 2017

Hal : Permohonan izin Ikrar Talak

Kepada
Yth. Ketua Pengadilan Agama
Kelas IA Brebes
di-
Brebes

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Darto bin Wirsan
Umur : 35 tahun, Agama Islam
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Perangkat Desa
Tempat tinggal di : Desa Rungkang RT.004/RW.005 Kecamatan Losari,
Kabupaten Brebes.
Selanjutnya disebut sebagai "PEMOHON" -----

Mengajukan permohonan izin ikrar talak terhadap :

Nama : Turini binti Waud ✓
Umur : 33 tahun, Agama Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Tempat tinggal di : Desa Rungkang RT.004 RW.005, Kecamatan Losari,
Kabupaten Brebes.
Selanjutnya disebut sebagai "TERMOHON" -----

Adapun alasan/dalil-dalil Permohonan pemohon sebagai berikut :

1. Bahwa pemohon adalah suami sah Termohon yang pernikahan / perkawinannya dilangsungkan dihadapan Pegawai Pencatat Nikah Kantor Urusan Agama Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes pada hari Senin tanggal 8 Desember 2004, sesuai dengan Kutipan Akta Nikah Nomor 1289/55/XII/2004 tanggal 14 Oktober 2013.-----

Surat Izin Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 471/Un.10.3/D1/T.A.00.01/02/2023 06 Februari 2023

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Riset
a.n. : Fauziyatus Syarifah
NIM : 2003012018

Kepada Yth.
Kepala Desa Runggang, Dukuh Salam, dan Karang Junti
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, atas nama mahasiswa:

Nama : Fauziyatus Syarifah
NIM : 2003012018
Alamat : Desa Runggang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes
Judul Tesis : Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Keluarga
Single Parent di Kecamatan Losari Kabupaten Brebes
Pembimbing :
1. Dr. H. Suja'i, M. Ag.
2. Dr. H. Fakrur Rozi, M. Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan judul tesis sebagaimana tersebut di atas selama sebulan, mulai tanggal 22 November 2022 sampai dengan 22 Desember 2022.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
Dan Kelembagaan
Makhdud Junaedi

Tembusan :
Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Fauziyatus Syarifah
2. Tempat, tanggal lahir : Brebes, 13 April 1997
3. Alamat : Desa Rungkang RT 05 RTW 08
Kec. Losari Kab. Brebes
4. Handphone/WA : 081328064885
5. E-mail : sfauziyah133@gmail.com

B. Data Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. RA Miftahul Ulum Rungkang Losari Brebes (2001-2002)
 - b. MI Negeri Rungkang Losari Brebes (2002-2008)
 - c. MTs NU Serangan Bonang Demak (2008-2011)
 - d. MA NU 2 Serangan Bonang Demak (2011-2014)
 - e. UIN Walisongo Semarang (2015-2019)
 - f. Pascasarjana UIN Walisongo Semarang (2020-2023)

2. Pendidikan Non Formal

- a. Madrasah Diniyah Ziyadatul Khoir Rungkang Losari
Brebes
- b. Pondok Pesantren Al-Masyithoh Serangan Bonang Demak

Semarang, 17 April 2023

Fauziyatus Syarifah

2003018016